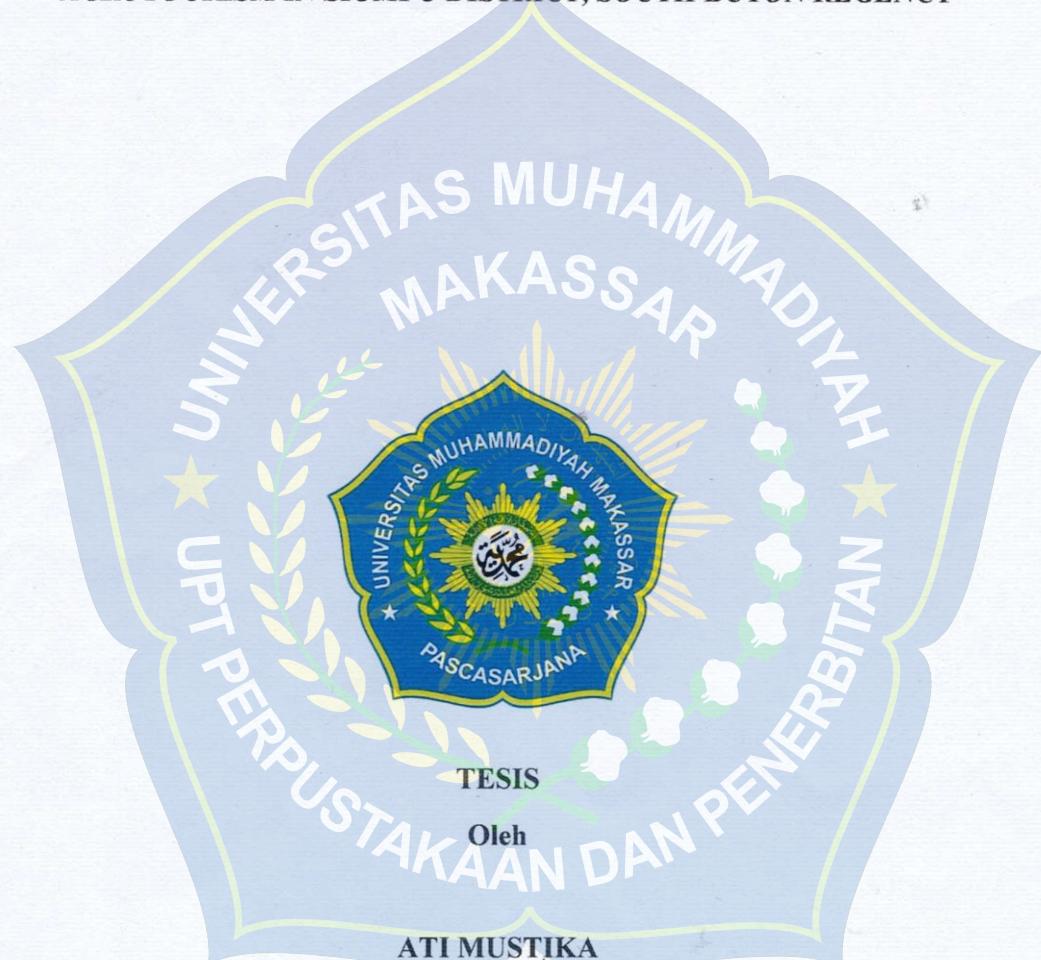


INTERVENSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA  
MASYARAKAT KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

*SOCIAL INTERVENTION IN THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY  
AGROTOURISM IN SIOMPU DISTRICT, SOUTH BUTON REGENCY*



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2025

**INTERVENSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA  
MASYARAKAT KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN**



Kepada

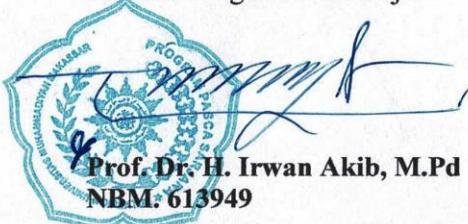
**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2025**

TESIS

INTERVENSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA  
MASYARAKAT KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN



Direktur Program Pascasarjana



Ketua Program Studi



## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Intervensi Sosial Dalam Pengembangan Agrowisata Masyarakat Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan  
Nama Mahasiswa : Ati Mustika  
NIM : 105091100521  
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 14 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Mei 2025

Tim Penguji

Dr. Sukmawati, M, Pd  
(Pimpinan/ Penguji)

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd, Ph. D  
(Pembimbing 1/ Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd, M, Pd  
(Pembimbing II/ Penguji)

Dr. Sam'un Mukramin, S.Pd, M, Pd  
(Penguji)

Dr. Lukman Ismail, S.Pd, M, Pd  
(Penguji)

### **Pernyataan Orisinalitas Tesis**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kuipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata ada naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia Tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Makassar, 24 Mei 2025



Ati Mustika

## ABSTRAK

Ati Mustika, 2025. INTERVENSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA MASYARAKAT KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Jamaluddin Arifin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Pengembangan pariwisata di wilayah ini dianggap potensial karena kekayaan alam dan budaya yang dimiliki, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengungkap bagaimana strategi intervensi sosial, yang mencakup pemberdayaan masyarakat lokal, penguatan hubungan sosial, dan peran pemerintah, menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi sosial dilakukan melalui pengorganisasian masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan kesadaran kolektif untuk menjaga serta memanfaatkan potensi wisata yang ada. Namun demikian, sejumlah kendala ditemukan, seperti kurangnya dukungan infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi terpadu dan berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata yang berbasis sosial. Dengan demikian, diharapkan pariwisata dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi sekaligus memperkuat keberfungsian sosial masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** *intervensi sosial, pengembangan pariwisata, masyarakat lokal, Kecamatan Siompu, pembangunan sosial*

## ABSTRACT

**Ati Mustika, 2025.** Social Intervention in The Development of Community-Based Agrotourism In Siompu District, South Buton Regency. Supervised by Kaharuddin and Jamaluddin Arifin.

This study aimed to describe the forms and direction of social intervention in promoting tourism development in Siompu District, South Buton Regency, as well as to identify the obstacles encountered in the process. The development of tourism in this area was considered to have great potential due to its rich natural and cultural resources, yet these had not been fully utilized. Using a qualitative approach with descriptive methods, this study revealed how social intervention strategies—which included community empowerment, strengthening of social relations, and the role of government—serve as key factors in supporting tourism development. The findings indicated that social interventions are carried out through community organization, cross-sector collaboration, and the reinforcement of collective awareness to preserve and utilize existing tourism potential. However, several challenges were identified, such as inadequate infrastructure support, limited human resources, and suboptimal community participation. This study recommends the need for an integrated and sustainable strategy that involves all stakeholders to improve the quality of socially based tourism development. Thus, tourism is expected to become a driving force for economic growth while also strengthening the social functioning of the local community.

**Keywords:** *Social Intervention, Tourism Development, Local Community, Siompu District, social development*



Translated & Certified by  
Language Institute of Unismuh Makassar  
Date : 17 May 25 Doc: Abstract  
Authorized by: LpBKU Unismuh Makassar

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis penelitian ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai *uswatun hasanah* yang telah berjuang menyempurnakan akhlak manusia dimuka bumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai dan menyelesaikan proses penyusunan tesis penelitian ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang penulis lalui. Meskipun diakui dalam penyusunan tesis penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Namun dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moral maupun materi dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyusunan tesis penelitian ini dengan judul ***“Intervensi Sosial Dalam Pengembangan Agrowisata Masyarakat Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan”***. Penyusunan tesis penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua serta

keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, dukungan dan doa yang tidak henti-hentinya untuk penulis dengan tulus dan ikhlas.

Semoga Allah *subhana wata'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah *subhana wata'ala* penulis serahkan segalanya, mudah- mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Definisi Operasional .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Konsep dan Teori .....	14

2.1.1. Intervensi Pengembangan Parawisata.....	14
2.1.2. Faktor Pendukung Model Strategi Pengembangan Pariwisata.....	17
2.1.3. Kebijakan Pengembangan Pariwisata.....	23
2.1.4. Ruang Lingkup dan Manfaat Kepariwisataan.....	25
2.1.5. Klasifikasi Motif dan Tipe Wisata.....	27
2.2 Penelitian Relevan .....	33
2.3 Kerangka Pikir .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	39
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
3.3 Informan Penelitian.....	41
3.4 Fokus Penelitian.....	42
3.5 Instrumen Penelitian .....	42
3.6 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.8 Teknik Analisis Data .....	44
3.9 Teknik Keabsahan Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	47

4.1.1. Arah Intervensi Sosial dalam Mendorong Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.....	47
4.1.2. Desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buto Selatan .....	57
4.1.3. Kendala intervensi sosial dalam pembagunan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan .....	66
<b>4.2 Pembahasan.....</b>	<b>76</b>
4.2.1. Arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.....	76
4.2.2. Desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buto Selatan .....	88
4.2.3. Kendala intervensi sosial dalam pembagunan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan .....	100
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>112</b>
5.1. Kesimpulan .....	112
5.2. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	38
Gambar 4.1 Data Dokumen kendala pengembangan parawisata yang juga terjadi di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan .....	102



## DAFTAR TABEL

Gambar 3.1 Waktu Penelitian..... 40



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG**

Pengembangan pariwisata kini menjadi sebuah strategi yang sangat penting dalam berbagai sektor kebijakan, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap pemasukan devisa negara, khususnya bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Pentingnya sektor pariwisata bagi perekonomian Indonesia terlihat dari pertumbuhannya yang selalu melampaui pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Usaha pengembangan pariwisata yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun sektor swasta telah berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari berbagai daerah. Kehadiran para wisatawan ini tidak hanya mendorong terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat setempat, tetapi juga memicu respons dari komunitas sekitar, sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam pengembangan kebijakan pariwisata, terdapat sejumlah sektor penting yang perlu diperhatikan. Menurut Pendit, N. S. (1990), empat sektor tersebut meliputi: a. politik kebudayaan, b. politik sosial, c. politik dalam negeri, dan d. politik luar negeri.

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan menjadi sumber utama devisa bagi banyak negara. Di Indonesia, yang terdiri dari sejumlah pulau, sektor pariwisata berperan signifikan dalam kontribusinya terhadap pendapatan negara. Industri ini telah

menciptakan sekitar 2,5 juta lapangan pekerjaan, yang setara dengan 25% dari total kesempatan kerja yang tersedia di seluruh kepulauan (Gayatri, P. D. , dan Pitana, I. G. 2005). Peran pariwisata di Indonesia semakin meningkat, terutama setelah sektor minyak dan gas mengalami penurunan. Selama beberapa dekade terakhir, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia menunjukkan tren yang positif. Pada tahun 1969, hanya 86. 067 wisatawan yang datang, tetapi angka ini melonjak menjadi 2. 051. 686 pada tahun 1990 dan mencapai 5. 064. 217 pada tahun 2000 (Gayatri, P. D. , dan Pitana, I. G. 2005).

Pariwisata adalah industri yang melibatkan berbagai sektor, di mana pertumbuhan industri ini saling mempengaruhi dengan sektor perekonomian lainnya. Sektor pariwisata sangat rentan terhadap perubahan dalam aspek-aspek lain, seperti stabilitas politik, keamanan, kondisi sosial, infrastruktur, dan pelayanan. Dengan demikian, pariwisata memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendukung peningkatan keuangan daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung..

Aspek ekonomi merupakan elemen yang sangat penting dan mendapatkan perhatian utama dalam sektor pariwisata. Aktivitas wisatawan di industri ini memungkinkan terjadinya sirkulasi finansial, di mana uang yang dibelanjakan pelancong mengalir kepada berbagai entitas di sekitar lokasi wisata. Dalam setiap perjalanan, wisatawan mengeluarkan biaya, sedangkan daerah yang mereka kunjungi berkesempatan menerima pendapatan dari kunjungan tersebut melalui berbagai layanan, seperti

transportasi, penyediaan jasa, atraksi, dan lainnya. Oleh karena itu, keuntungan ekonomi yang dihasilkan menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan pariwisata.

Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang signifikan, suatu fakta yang tercermin dalam penerbitan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dalam undang-undang ini, terdapat beberapa tujuan utama yang ingin dicapai melalui pengembangan daerah pariwisata, seperti :

- a. Mendorong peningkatan pada aspek ekonomi,
- b. Mensejahterakan Masyarakat setempat,
- c. Mengurangi Tingkat pendapat rendah masyarakat,
- d. Membuka lapangan perkerjaan,
- e. Menjaga dan melestarikan lingkungan dan sumber daya alam,
- f. Pengembangan budaya daerah setempat,
- g. Meningkatkan citra bangsa,
- h. Menumbuhkan rasa nasionalisme,
- i. Memperkuat jati diri dan persatuan bangsa, serta
- j. Menjaga hubungan harmonis antarbangsa.

Dengan visi yang jelas ini, pariwisata diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat dan negara.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari dua unsur penting, yaitu unsur fisik seperti kondisi bentang alam dan infrastruktur, serta unsur non-fisik seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu,

peranan masing-masing unsur ini perlu mendapat perhatian yang serius. Menurut Sujali dalam penelitian yang dikutip oleh Akbar dan Sujali (2012), geografi memainkan peran yang krusial dalam pertimbangan pengembangan pariwisata. Variasi iklim menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong dan menciptakan keragaman dalam lingkungan alam dan budaya. Dengan demikian, dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata, sangat penting untuk memahami karakteristik fisik dan non-fisik dari suatu wilayah.

Pengembangan sektor pariwisata, yang menjadi salah satu prioritas pemerintah saat ini, seharusnya berjalan seiring dengan upaya pengentasan kemiskinan. Diharapkan, pengembangan pariwisata ini akan memberikan dampak positif dalam mengurangi kemiskinan dengan memberdayakan potensi masyarakat kecil di sekitar lokasi wisata.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mathieson dan Wall (1981), Luebben (1995), serta Max (2004) dan dirangkum oleh Damanik (2005) menyimpulkan pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kontribusi bagi negara melalui tiga aspek utama: pembukaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan serta devisa, dan pemerataan pembangunan antar wilayah. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Internationall Uniion of Official Travell Organizatiion (IUOTO) pada Konvensi Rhoma pada 1963. Mereka mengungkapkan : pengembangan di sektor pariwisata mampu mengubah daerah yang awalnya berpendapatan rendah kini telah berubah menjadi daerah yang berkembang dengan

industry yang lebih modern. Pernyataan IUOTO ini menegaskan bahwa sektor pariwisata dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendorong pemerataan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat luasnya dampak kegiatan pariwisata yang memiliki efek *domino (multiplier effect)* yang signifikan, mencakup berbagai sektor perekonomian.

Meskipun pariwisata diakui dampak yang positif terhadap pendapatan Masyarakat yang mulai meningkat dan terbukanya lapangan kerja pada tataran makro, akan tetapi agar peningkatan pendapatan Masyarakat lebih stabil dan meningkat serta merata, tentu diperlukan cara-cara pendekatan yang tepat. Adapun cara atau strategi yang dapat mendukung dan memperluas kesempatan untuk berkembang lebih maju bagi masyarakat miskin yang tinggal di sekitar kawasan wisata, mengurangi dampak lingkungan dan dampak negatif sosial budaya pada masyarakat prasejahtera, serta mengembangkan kelembagaan yang mendukung cara agar menurunkan angka kemiskinan. Cara yang diterapkan tersebut harus mampu menjangkau semua kebutuhan Masyarakat serta memberi mereka ruang untuk terlibat pada proses memajukan pariwisata yang ada wilayahnya.

Industri pariwisata memiliki keunggulan yang terletak pada luasnya cakupan kegiatan yang melibatkan berbagai sektor. Aktivitas ini mencakup banyak aspek, mulai dari aspek berskala kecil hingga besarnya sebuah usaha. Olehnya itu, pembangunan disektor ini perlu dipandang bukan

sebagai pendorong di aspek ekonomi saja, melainkan wadah untuk untuk menyebarluaskan sumber daya tersebut.

Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika daerah wisata tidak dikelola dengan komprehensif, salah satunya adalah menurunnya daya tarik objek wisata. Beberapa contoh konsekuensi negatif tersebut antara lain kerusakan lingkungan, peningkatan urbanisasi ke lokasi wisata, serta timbulnya masalah sosial, seperti meningkatnya tingkat kriminalitas dan ketidakberdayaan sektor informal yang tak terkelola. Oleh karena itu, dalam pengelolaan kawasan pariwisata, penting untuk memperhatikan aspek keberpihakan kepada masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, terutama yang ditujukan kepada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Tujuan pembangunan seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek ekonomis saja. Keberhasilan pengembangan suatu daerah sangat bergantung pada sejauh mana pertumbuhan ekonomi tersebut dapat diimbangi dengan pemerataan yang adil. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama kinerja suatu negara, sementara pemerataan berkaitan erat dengan distribusi kesempatan kerja dan usaha yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pemerataan hanya dapat tercapai apabila isu pengangguran ditangani dengan efektif dan distribusi pendapatan dilakukan secara merata. Idealnya, pertumbuhan ekonomi yang dicapai harus berkualitas dan sensitif terhadap pengurangan pengangguran serta kemiskinan.

Sumber daya dan modal yang ada perlu dimanfaatkan secara optimal melalui pengelolaan sektor pariwisata. Pariwisata diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan nasional, serta memperluas dan meratakan peluang usaha dan lapangan kerja. Di sisi lain, pariwisata juga berpotensi untuk mendorong pembangunan daerah dengan memanfaatkan daya tarik wisata yang dimiliki. Akhirnya, pengembangan pariwisata diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mempererat hubungan persahabatan antarbangsa.

Pengembangan pariwisata budaya harus diarahkan untuk memberikan akses kepada wisatawan agar mereka dapat memahami bagaimana kebudayaan lokal terbentuk dan apa saja yang menjadi ciri khasnya. Potensi budaya di berbagai penjuru Nusantara sebenarnya telah lama ada dan terus mengalami pengembangan. Namun, meskipun pariwisata memiliki sifat yang fleksibel, khususnya dalam menjual budaya sebagai daya tarik, hal ini tetap perlu memperhatikan aspek sosial yang telah ada sejak lama dalam masyarakat. Peraturan dan norma yang diwariskan oleh leluhur seharusnya tetap menjadi acuan dalam pengembangan ini.

Mendukung pernyataan di atas, Gusmao, A. , Pramono, S. H. , dan Sunaryo, S. (2013) menegaskan bahwa pariwisata budaya merupakan salah satu objek daya tarik wisata yang berakar pada karya-karya manusia. Ini bisa berupa peninggalan budaya maupun nilai-nilai kebudayaan yang masih relevan hingga saat ini. Dalam pengembangannya, penting untuk menjaga agar budaya yang ditonjolkan tetap merupakan budaya lokal yang

autentik, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam kepada wisatawan yang berkunjung. Sementara itu, Hadiwijoyo dalam Pradana, A. (2021) menjelaskan bahwa objek daya tarik wisata adalah istilah yang mengacu pada bentuk dan fasilitas yang saling berkaitan, yang menjadi dasar bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan. Menurut Hadiwijoyo, objek wisata bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah objek wisata budaya dan objek wisata dengan minat khusus (*special interest*).

Pengembangan pariwisata tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial di sekitarnya. Dengan kekayaan budaya dan keberagaman kehidupan sosial masyarakat, diharapkan pengembangan pariwisata dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini sangat diharapkan dalam konteks pengembangan Desa Wisata. Efek dari pengembangan ini secara langsung dirasakan oleh masyarakat setempat, sehingga penting untuk mengkaji dan meneliti persepsi mereka mengenai dampak pengembangan wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi mereka. Dengan demikian, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana perkembangan wisata budaya memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Kecamatan Siompu di Kabupaten Buton Selatan merupakan kawasan yang kaya akan aset wisata alam yang strategis dan memiliki potensi tinggi

untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dipasarkan. Salah satu daya tarik utama di kawasan ini adalah kompleks wisata Pemandian Latamburu, yang menjadikan tempat ini favorit bagi pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah. Selain itu, Buton juga dikenal dengan Bukit Teletubbies yang menawan, tidak kalah cantiknya dibandingkan dengan Bukit Teletubbies di lokasi lainnya. Terletak di Desa Wakaokili, Bukit Teletubbies ini merupakan bagian dari Taman Nasional Opa Watumohai. Bukit ini terdiri dari lahan luas yang dipenuhi dengan beberapa bukit kecil yang dikelilingi padang rumput. Bukit Teletubbies Buton sering digunakan sebagai lokasi untuk foto prewedding dan kegiatan *hiking*, menjadikannya pilihan menarik bagi para pencinta alam dan penggemar fotografi.

Jika kamu berencana berwisata ke Buton, jangan lewatkan kesempatan untuk merasakan pengalaman memiliki pulau pribadi di Pulau Liwutongkidi. Meskipun pulau ini mungkin tak berpenghuni, keindahannya bagaikan surga yang terpendam. Dengan luas hanya sekitar 1000 meter persegi, kamu akan merasakan sensasi seperti berada di pulau milik sendiri. Pasir putih yang lembut berpadu dengan deburan ombak, dikelilingi oleh pepohonan yang tumbuh di tepi pantai, menciptakan pemandangan yang sangat menawan. Selain pesona daratannya, Pulau Liwutongkidi juga menyimpan keindahan bawah laut yang luar biasa. Keberagaman warna karang dan ikan-ikan yang berenang bebas siap menemani para penyelam yang ingin menjelajahi keindahan bawah permukaan.

Salah satu tantangan dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah

mobilitas pengunjung. Jumlah kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi berperan penting dalam memajukan ekonomi daerah tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa adanya acara yang berkelanjutan dan penyediaan produk khas lokal dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi wisatawan untuk berkunjung.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1. Bagaimana arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan?
- 1.2.2. Bagaimana bentuk intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan?
- 1.2.3. Apakah kendala intervensi sosial dalam pembagunan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1.3.1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan
- 1.3.2. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bentuk intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan
- 1.3.3. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi terkait kendala intervensi sosial dalam pembagunan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis pada penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk pengembangan pembangunan parawisata. Selain itu, juga dapat menjadi sumber informasi terkait tentang pengembangan parawisata melalui pola intervensi sosial. Pentinggannya penelitian secara teoritis sebagai bahan rujukan dan informasi agar dalam kerja-kerja pengembangan parawisata lingtas sektor dan lintas desa dapat terbagung dengan baik tanpa mengabaikan nilai-nilai kehidupan sosial dari berbagai sektor.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi :

1. Penentu kebijakan: diharapkan penentu kebijakan dalam pengembangan atau pembangunan parawisata dapat mempertimbangkan kepentingan masyarakat dari berbagai sektor hubungan sosial, pendapatan, dan keterlibatan masyarakat tempatan.
2. Bagi masyarakat: dalam mendorong pengembangan parawisata diharapkan terbagung hubungan sosial secara kolektif antara masyarakat dan pemerintah. Selain itu, masyarakat juga diharapkan lebih komitmen secara kolektif untuk memelihara keberadaan parawisata agar tetap terjaga sehingga dapat

terpelihara sebagai ruang pendapat kolektif.

### **1.5. DEFENISI OPERASIONAL**

1.5.1. Intervensi sosial yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah:

**intervensi sosial** dapat diartikan sebagai sebagai cara atau strategi membangun parawisata kepada masyarakat (individu, Kelompok, komunitas). Intervensi sosial merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial melalui pengembangan parawisata. Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial adalah dua bidang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya dalam pengembangan parawisata. Intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas terkait pengembangan parawisata. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok terkait pengembangan parawisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi di mana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan pengembangan parawisata melalui peran yang dimiliki oleh Siompu Kabupaten Buton Selatan.

1.5.2. Parawisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat atau lokasi yang dimanfaatkan masyarakat dalam menghibur diri atau tempat yang dapat mengisi kehidupan individu atau kelompok dalam bentuk liburan. Pembangunan parawista dimaknai peneliti sebagai bagaimana kelompok masyarakat dan pemerintah dalam melakukan perubahan atau perbaikan dalam bidang parawisata.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. LANDASAN KONSEP DAN TEORI**

##### **2.1.1. Intervensi Pengembangan Parawisata**

Menurut Yoety, O. A. (2008), terdapat tiga hal mendasar yang dianggap penting dalam mempengaruhi perlunya organisasi pariwisata yang efektif di suatu daerah, yaitu:

1. Penyebaran arus lalu lintas pariwisata yang menuju ke luar pusat-pusat pariwisata, yang sering kali mengakibatkan ketidaksiapan daerah dalam menyediakan fasilitas dan kenyamanan yang memuaskan bagi para wisatawan.
2. Meningkatnya kebutuhan daerah yang mengharuskan industri pariwisata berperan sebagai katalisator pembangunan. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, sehingga diperlukan sebuah organisasi yang handal dalam mengelola pariwisata sebagai suatu industri.
3. Keberagaman kebutuhan wisata yang dimiliki setiap individu menyebabkan pariwisata berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, sangat penting adanya organisasi pariwisata yang mampu meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah.

Pengembangan pariwisata menjadi strategi penting dalam berbagai sektor kebijakan, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam

menghasilkan devisa bagi negara. Sebagai negara kepulauan, Indonesia menyadari betapa vitalnya sektor pariwisata bagi perekonomiannya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan pariwisata yang selalu melampaui pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Baik pemerintah maupun pihak swasta telah berupaya mengembangkan sektor pariwisata, yang berujung pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang dari satu daerah ke daerah lain.

Kehadiran wisatawan tidak hanya menambah kunjungan, tetapi juga memicu interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Interaksi ini mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya mereka. Menurut Pendit, N.

S. (1990), Beberapa kebijakan dalam sektor pariwisata yang memerlukan perhatian lebih mendalam yaitu:.

- a. Politik Budaya (*Cultural Politics*) : Untuk meningkatkan sinergi antara politik kebudayaan dan industri pariwisata, pemerintah perlu melakukan serangkaian langkah yang fokus pada perlindungan, pemeliharaan, bimbingan, dan dorongan terhadap kekayaan kebudayaan serta karya seni nasional. Upaya ini bertujuan untuk menonjolkan hasil cipta budaya sebagai puncak peradaban bangsa.
- b. Politik Sosial (*Social Politics*) : Dalam dunia pariwisata, kebijakan sosial pemerintah meliputi sejumlah langkah strategis yang bertujuan untuk menciptakan peraturan dan kondisi yang mendukung kesejahteraan sosial para pekerja. Kebijakan ini mencakup penerapan jam kerja yang

wajar, penetapan upah yang adil, penyediaan asuransi kesehatan, jaminan untuk hari tua, hak atas cuti, serta akses terhadap sarana rekreasi. Semua aspek ini saling terkait dengan isu-isu kepariwisataan, khususnya dalam konteks pariwisata domestik.

- c. Politik Dalam Negeri (*Domestic Politics*) : Dari sudut pandang pariwisata, aspek utama dalam politik dalam negeri yakni terdapat undang-undang dan peraturan yang dirancang untuk memastikan pertumbuhan industri pariwisata serta memberikan jaminan keamanan bagi para wisatawan yang datang berkunjung.
- d. *Foreign policy* : Peran wisata pada konteks ini, pada sebuah negara sangatlah signifikan. Tidak hanya dari sudut pandang ekonomi, pariwisata juga memiliki dampak yang mendalam dalam aspek politik dan budaya. Terkait dengan *Foreign policy*, terdapat dua alternatif bagi pertumbuhan industri pariwisata suatu negara: menjalin hubungan bersahabat atau mempertahankan sikap bermusuhan dengan negara lain, khususnya dengan negara tetangga, di mana diharapkan akan terjadi kunjungan dan hubungan persahabatan antara masyarakat yang berbatasan.

Dengan demikian, intervensi negara dalam sektor pariwisata perlu diperluas dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Harapannya adalah untuk merencanakan serta memutuskan pengembangan pariwisata yang tepat, serta membuka jalan bagi pencapaian yang menjadi tujuan dari kebijakan pariwisata ditingkat nasional. Tingkat ekonomi dari suatu wilayah yang

berkontribusi aktif pada sektor wisata memiliki potensi untuk mendatangkan manfaat ekonomi yang signifikan melalui berbagai proyek, baik yang berskala besar maupun kecil, yang diciptakan oleh para wisatawan. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk mempertimbangkan dampak ekonomi dari kebijakan pariwisata terhadap industri tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan dampak pada aspek ekonomi yang merata serta mendukung pengembangan daerah-daerah yang dibutuhkan demi mencapai keselarasan nasional. Ini harus dilakukan bukan hanya untuk meraih keuntungan sesaat dari proyek-proyek tertentu atau untuk kepentingan segelintir pihak saja.

### **2.1.2 Faktor Pendukung Model Strategi Pengembangan Pariwisata**

Pariwisata merupakan serangkaian usaha yang bertujuan menciptakan keselarasan dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata. Upaya ini melibatkan integrasi berbagai aspek, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung, dengan keberlanjutan pengembangan sektor pariwisata (Swarbrooke, J. dan Horner, S. , 1996). Terdapat beberapa jenis pengembangan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Pengembangan Keseluruhan dengan Tujuan Baru: Membangun atraksi di lokasi yang sebelumnya tidak digunakan sebagai atraksi.
2. Pengembangan Berdasarkan Tujuan Baru: Membangun atraksi di lokasi yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.

3. Pengembangan Baru Secara Keseluruhan: Menciptakan keberadaan atraksi yang ditujukan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga memperoleh pangsa pasar baru.
4. Pengembangan Baru pada Keberadaan Atraksi: Bertujuan untuk meningkatkan fasilitas bagi pengunjung dan mengantisipasi peningkatan pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
5. Penciptaan Kegiatan Baru: Mengadakan kegiatan baru atau memindahkan kegiatan dari satu lokasi ke lokasi lain, yang memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Prinsip dasar pembangunan pariwisata adalah sebuah proses yang bersifat berkesinambungan, di mana terjadi penyesuaian yang terus- menerus antara sisi penawaran dan permintaan dalam sektor ini. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mencapai misi yang telah ditetapkan (Nuryanti, dalam Ristinanda, A. D, dan Nuryanti, W. 2021). Di sisi lain, pengembangan potensi pariwisata dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan sumber daya yang terdapat pada suatu daya tarik wisata. Hal ini dilakukan melalui pengembangan baik unsur fisik maupun non-fisik dalam sistem kepariwisataan, sehingga produktivitasnya dapat ditingkatkan. Dalam konteks ini, produktivitas daya tarik wisata dapat diukur dari peningkatan perekonomian suatu wilayah yang didapatkan dari banyaknya turis yang datang berkunjung.

Joyosuharto, S. (1995), berpendapat bahwa pengembangan wisata setidaknya memiliki tiga peran penting. Pertama, pengembangan pariwisata berperan dalam menggalakkan ekonomi. Kedua, ia berfungsi untuk memelihara identitas bangsa serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Ketiga, pariwisata dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kebanggaan terhadap bangsa kita.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Pendid (1990) yang menyatakan bahwa pariwisata memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena pariwisata mampu membuka lapangan kerja dan berkontribusi secara aktif terhadap perbaikan infrastruktur, seperti pelabuhan dan jalan raya. Selain itu, pariwisata juga mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, serta proyek- proyek kebudayaan dan pelestarian lingkungan hidup. Semua ini akan memberikan manfaat dan kebahagiaan, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi wisatawan yang berkunjung.

Faktor yang mendorong pengembangan pariwisata di Indonesia, menurut Spillane, J. J. (1987), meliputi beberapa aspek penting. Pertama, peran minyak bumi sebagai sumber devisa negara semakin berkurang dibandingkan dengan masa lalu. Kedua, terjadi penurunan nilai ekspor di sektor nonmigas. Ketiga, terdapat kecenderungan peningkatan pariwisata yang konsisten. Selain itu, besar potensi yang dimiliki oleh Indonesia juga menjadi pendorong utama dalam pengembangan sektor ini.

Disisi lain, Kaharuddin, K., Risfaisal, R., dan Chandra, W. (2019) menambahkan bahwa daya tarik pariwisata juga terletak pada keindahan bentuk dan arsitektur, seperti yang terlihat pada masjid-masjid di Indonesia. Hal ini menarik minat masyarakat dan pengunjung yang datang, di mana mereka tidak hanya beribadah, tetapi juga mengambil foto untuk mengabadikan keindahannya.

Mengacu pada potensi dan peluang yang ada dalam pengembangan pariwisata, penting untuk mengoptimalkan sektor ini sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah menciptakan inovasi pariwisata, salah satu contohnya adalah agrowisata atau ekowisata. Tipe wisata ini membutuhkan modal yang relatif kecil dan juga memberikan dampak positif yang dapat dirasakan langsung oleh Masyarakat setempat. Warga Masyarakat yang berpartisipasi secara aktif, hasil pendapatan yang diperoleh dapat langsung diterima dan dirasakan oleh mereka.

Pengelolaan pengembangan di sektor pariwisata yang mendukung peningkatan ekonomi harus memperhatikan beberapa aspek penting seperti :

- a. Penetapan peraturan yang mendukung peningkatan mutu layanan pariwisata dan kelestarian lingkungan di destinasi wisata.
- b. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.
- c. Kegiatan promosi yang beragam, termasuk pembentukan sistem informasi yang handal dan menjalin kerjasama baik dengan pusat-

pusat informasi pariwisata di negara lain, terutama negara-negara dengan potensi tinggi.

- d. Kerjasama dengan sistem yang transparan dan adil antara pemerintah pusat, pihak swasta, dan pemerintah daerah setempat.
- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar mengenai peran, fungsi, dan manfaat pariwisata, serta mendorong mereka untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk kegiatan ekonomi yang menguntungkan.
- f. Penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan harus dipersiapkan dengan baik untuk mendukung kelancaran pengembangan pariwisata.

Dengan melakukan hal-hal di atas, diharapkan pariwisata dapat tumbuh berkelanjutan dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

Berdasarkan potensi serta peluang yang dimiliki, Pengembangan kawasan wisata tradisional dan alam harus dimanfaatkan secara maksimal. Namun, kita juga harus siap menghadapi berbagai tantangan, seperti tingkat keterampilan tenaga kerja yang masih kurang dan muncul masalah lain seperti Tingkat keamanan yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan berbagai strategi yang efektif agar kendala-kendala ini tidak menghambat kemajuan sektor pariwisata. Selain itu, perlindungan dan keamanan bagi wisatawan harus menjadi prioritas utama, agar mereka merasa aman dan nyaman saat mengunjungi destinasi wisata di Indonesia. Ekonomi suatu negara yang berperan aktif di bidang pariwisata memiliki peluang besar untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan melalui berbagai proyek, baik yang berskala besar maupun kecil, yang

terkait dengan kedatangan para wisatawan. Oleh karena itu, sebuah negara perlu mempertimbangkan dampak dari kebijakan pariwisata tersebut terhadap sektor pariwisata yang ditujukan untuk memberikan keuntungan bagi ekonomi secara umum dan mempercepat Pembangunan diwilayah tersebut, demi keselarasan nasional, daripada hanya sekadar mencari keuntungan instan dari proyek-proyek tertentu atau untuk kepentingan *segelintir* pihak.

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai kebijakan mengenai pengembangan wisata khususnya agrowisata difokuskan pada pelaksanaan berbagai langkah strategis, meliputi:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat secara menyeluruh tentang dampak wisata dalam Pembangunan suatu wilayah.
2. Meningkatkan reputasi dan mutu layanan wisata di tingkat negara.
3. Mengembangkan pemasaran wisata Indonesia di tingkat global.
4. Memberikan panduan serta arahan pada peningkatan di sektor pariwisata di tingkat nasional.
5. Berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai departemen yang relevan, instansi pemerintah, pemerintah lokal, sektor swasta, serta organisasi masyarakat untuk menyatukan upaya dalam merancang dan mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia.

### **2.1.3. Kebijakan Pengembangan Pariwisata**

#### **2.1.3.1. Kebijakan Pokok**

- a. Menampung, membina, serta meningkatkan potensi wisata sebagai salah satu sektor peningkatan pendapatan maupun membuka lapangan kerja seluas-luasnya.
- b. Meningkatkan kompetensi dan keahlian pegawai serta mengoptimalkan posisi dan tugas organisasi sebagai pendorong dan pengatur dalam pengembangan sektor pariwisata.
- c. Meningkatkan peluang usaha dan peran serta individu pada pengembangan pariwisata.
- d. Mendorong kerja sama dibidang wisata antara daerah dan dunia usaha.

#### **2.1.3.2 Kebijakan Tata Ruang Pariwisata**

- a. a. Menyediakan arahan yang tepat untuk meningkatkan sektor pariwisata yang sesuai dengan karakteristik area melalui zonasi yang terencana.
- b. Memudahkan peningkatan pengelolaan dengan mengelompokkan objek daya tarik wisata ke dalam Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan ini dirancang agar terdapat pusat-pusat kegiatan wisata yang saling terhubung melalui jalur-jalur wisata.
- c. Menentukan urutan penting dalam pengembangan area pariwisata dengan memperhatikan pengaruhnya terhadap kemajuan objek serta daya tarik wisata.

### **2. 1. 3. 3 Kebijakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata**

- a. Dalam pengembangan ini mencakup penggunaan dan pengelolaan yang saling terkait, menciptakan sebuah kesatuan yang harmonis. Oleh karena itu, proses ini harus sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam sistem perencanaan yang berlaku.
- b. Dalam mengembangkan objek dan daya tarik wisata, pendekatan yang digunakan adalah pengembangan Satuan Kawasan Pariwisata. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai agama, budaya, estetika, dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.
- c. Proses pengembangan objek dan daya tarik wisata perlu mengikuti mekanisme pasar serta mencakup berbagai jenis wisata.

### **2. 1. 3. 4 Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata**

- a. Menyusun rencana pengaturan ruang yang terpadu untuk Lokasi pariwisata.
- b. Meningkatkan akses menuju destinasi pariwisata agar lebih mudah dijangkau oleh para pengunjung.
- c. Memenuhi kebutuhan fasilitas standar, termasuk fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, dan komunikasi di area pariwisata.
- d. Menggali potensi investasi untuk membangun komodasi serta fasilitas pendukung lainnya di kawasan pariwisata.

## 2.1. 4. Ruang Lingkup dan Manfaat Kepariwisataan

Kepariwisataan merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk melayani kebutuhan dan memenuhi keinginan wisatawan yang akan memulai atau sedang dalam perjalanan wisata. Menurut Yoety, O. A. (2008) dalam buku “Pengantar Ilmu Kepariwisataan”, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain yang tidak bertujuan untuk berusaha atau mencari nafkah di lokasi yang dikunjungi, melainkan semata-mata untuk menikmati momen berlibur dan rekreasi, serta memenuhi beragam keinginan.

Dengan memahami berbagai definisi kepariwisataan dari berbagai sumber, kita dapat lebih mudah memahami konsep ini tanpa ragu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepariwisataan juga memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Berdasarkan instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969, yang dikutip dari buku “Perencanaan Pembangunan Pariwisata” oleh Yoety, O. A. (2008), Tujuan pembangunan pariwisata dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Meningkatkan perolehan devisa negara dan pendapatan negara serta masyarakat secara keseluruhan, sekaligus membuka lebih banyak kesempatan kerja, dan mendorong tumbuhnya industri terkait dan industri pendukung lainnya.
2. Memperkenalkan keindahan alam dan budaya Indonesia kepada dunia.

3. Meningkatkan rasa persaudaraan dan persahabatan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Dengan demikian, kepariwisataan tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkaya hubungan sosial dan budaya antar masyarakat.

Selain itu, manfaat yang diperoleh dari sektor pariwisata mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, budaya, politik, lingkungan hidup, nilai- nilai sosial, serta ilmu pengetahuan. Di antara manfaat tersebut, terdapat berbagai peluang dan kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan :

- a. Manfaat Kepariwisataan dari Segi Ekonomi

Kepariwisataan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian negara melalui pendapatan devisa. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, perekonomian suatu negara pun dapat berkembang lebih pesat. (Yoety, O. A. (2008).

- b. Manfaat Pariwisata dari Perspektif Budaya

Pariwisata memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman antarbudaya. Melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, para pengunjung dapat mengenali dan menghargai budaya setempat serta memahami latar belakang kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut. (Yoety, O. A. (2008).

### c. Manfaat Kepariwisataan dari Perspektif Politik

Kepariwisataan juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan internasional. Melalui kerjasama dalam pengembangan pariwisata antarnegara, perjalanan antarbangsa menjadi lebih mudah, sekaligus membantu membangun hubungan yang produktif. Hal ini membantu menciptakan pemahaman serta pendekatan yang lebih harmonis di antara negara-negara. ([www.majalahpendidikan.com](http://www.majalahpendidikan.com))

### d. Manfaat Kepariwisataan dari Perspektif Lingkungan Hidup

Agar suatu kawasan wisata dapat menarik banyak pengunjung, penting bagi kebersihan dan kelestariannya untuk senantiasa terjaga. Masyarakat setempat perlu bekerja sama dalam menjaga serta merawat lingkungan sekitar, menjadikannya sebuah objek wisata yang menarik dan berkelanjutan. ([www.majalahpendidikan.com](http://www.majalahpendidikan.com)).

#### **2. 1. 5. Klasifikasi Motif dan Jenis Pariwisata**

Pariwisata menyajikan berbagai jenis pengalaman yang dapat mendorong orang untuk melakukan perjalanan. Namun, tidak banyak yang dapat dijadikan sebagai kepastian dalam menentukan motif wisata seseorang. Sebagaimana sifatnya, motif untuk melakukan pariwisata itu tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. McIntosh mengklasifikasikan motif- motif wisata ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Motif Fisik: Motif ini berkaitan dengan kebutuhan fisik, seperti olahraga, istirahat, dan kesehatan.

2. Motif Budaya: Motif ini meliputi keinginan untuk mengenal dan memahami tata cara serta budaya bangsa atau daerah lain, termasuk kebiasaan sehari-hari, tradisi, bangunan, musik, dan tarian.
3. Motif Interpersonal: Motif ini berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, atau tetangga, serta kesempatan untuk bertemu dengan tokoh-tokoh terkenal seperti penyanyi, penari, bintang film, maupun tokoh politik.
4. Motif Status atau Motif Prestise: Motif ini didasari pada anggapan bahwa individu yang telah mengunjungi tempat-tempat lain memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan perjalanan. Seseorang yang pernah berkelana ke daerah lain sering kali merasa gengsi atau status sosialnya meningkat.

Klasifikasi McIntosh berhasil menciptakan pengelompokan motif yang lebih terperinci. Motif-motif kecil ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis perjalanan wisata. Beberapa contohnya meliputi wisata rekreasi, olahraga, ziarah, dan kesehatan. Berikut adalah subkelas dari berbagai motif wisata beserta jenis-jenis pariwisata yang sering disebutkan:

- a. Motif untuk bersenang-senang atau jalan-jalan menciptakan jenis wisata yang dikenal sebagai wisata tamasya. Wisatawan dengan tipe ini biasanya bersemangat mengumpulkan pengalaman sebanyak mungkin dan menikmati berbagai hal yang menarik perhatian mereka. Mereka tidak terikat pada satu tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Wisatawan tamasya cenderung berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, menikmati keindahan alam, kekayaan adat istiadat, merasakan suasana pesta rakyat, mencari ketenangan di lokasi-lokasi sepi, dan menjelajahi monumen bersejarah. Karakteristik wisatawan ini pun seringkali sulit dibedakan dari tipe wisatawan lainnya.

- b. Motif rekreasi adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan hiburan dan menyegarkan kembali jasmani serta rohani manusia. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini bisa beragam, mulai dari olahraga, membaca, hingga aktivitas lainnya. Kegiatan rekreasi juga dapat mencakup perjalanan singkat untuk menikmati pemandangan sekitar tempat menginap (sightseeing). Perbedaan utama antara rekreasi dan wisata terletak pada cara pengunjung menghabiskan waktu; wisatawan yang berfokus pada rekreasi biasanya lebih memilih untuk menghabiskan waktu di satu lokasi saja, sementara wisatawan yang mengikuti kegiatan tamasya cenderung berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.
- c. Motif Budaya. Dalam wisata budaya, wisatawan tidak hanya mengunjungi suatu tempat untuk menonton pertunjukan atau menikmati suatu atraksi. Lebih dari itu, wisatawan sering kali berkesempatan untuk belajar atau melakukan penelitian tentang kondisi di sekitarnya. Para seniman, misalnya, biasanya melakukan perjalanan wisata budaya untuk menambah pengalaman sekaligus mempertajam kemampuan mereka. Pelukis sering menjelajahi daerah-

daerah tertentu untuk mencari dan mengumpulkan objek-objek lukisan yang menarik.

Perjalanan-perjalanan ini didasari oleh motif kebudayaan. Sangat jelas bahwa atraksi yang ditawarkan tidak selalu berfokus pada kebudayaan semata, tetapi juga dapat melibatkan keindahan alam, atau kesempatan untuk berinteraksi dengan seniman dan tokoh terkemuka untuk wawancara, pertukaran ide, dan lain sebagainya. Wisata budaya juga mencakup kunjungan kepada berbagai peristiwa khusus, seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh terkenal, dan pertunjukan dari kelompok seni yang sudah lama dikenal.

- d. Wisata olahraga adalah bentuk wisata yang diikuti oleh para wisatawan dengan motivasi utama untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Ini merupakan salah satu aspek terpenting dalam sektor pariwisata. Saat ini, olahraga telah menjangkau berbagai kalangan masyarakat dan tersebar di seluruh dunia, dengan banyak organisasi yang beroperasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks olahraga, penting untuk membedakan antara acara olahraga atau kompetisi olahraga (*sporting events*).
- e. Pariwisata bisnis merupakan motif yang banyak melibatkan interaksi dengan pelaku bisnis. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, seperti kunjungan bisnis, pertemuan-pertemuan formal, dan pameran dagang yang perlu dihadiri. Baik acara berskala besar maupun kecil, semuanya

berpotensi menarik kedatangan para pelaku bisnis, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Arus wisatawan pun mengalami peningkatan, terutama saat peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung.

- f. Wisata konvensi adalah suatu bentuk perjalanan yang dihasilkan dari berbagai pertemuan, baik nasional maupun internasional, yang membahas beragam isu penting. Isu-isu ini meliputi masalah kelaparan dunia, pelestarian hutan, pemberantasan penyakit tertentu, serta pertemuan tahunan bagi para ahli di berbagai bidang. Dengan demikian, wisata konvensi menjadi sarana untuk menggabungkan aspek bisnis dan pengetahuan dalam satu pengalaman perjalanan.
- g. Motif spiritual adalah salah satu bentuk pariwisata yang tertua dalam sejarah perjalanan umat manusia. Sejak dahulu, sebelum orang-orang melakukan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, atau olahraga, banyak di antara mereka yang telah melakukan perjalanan untuk berziarah, mencari dan mengumpulkan objek seni. Perjalanan semacam ini didorong oleh nilai-nilai kebudayaan yang mendalam. Atraksi yang ditawarkan dalam konteks wisata ini tidak hanya terbatas pada aspek budaya, melainkan juga mencakup keindahan alam, seniman ternama, atau guru-guru yang dihormati, di mana orang-orang dapat mengadakan wawancara dan bertukar pikiran. Wisata budaya juga mencakup kunjungan wisatawan ke berbagai peristiwa khusus, seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh terkenal, serta pertunjukan kesenian yang diakui. Selain itu, pariwisata ziarah sering

kali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan. Beberapa tempat ziarah yang terkenal, seperti Palestina, Roma, Mekkah, dan Madinah, menjadi tujuan penting dalam perjalanan pariwisata global.

- h. Motif Interpersonal. Istilah ini tergolong baru dalam literatur pariwisata.

Yang dimaksud adalah bahwa individu dapat melakukan perjalanan untuk bertemu dengan orang lain. Terkadang, ketertarikan terhadap orang lain menjadi alasan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan kata lain, manusia itu sendiri juga dapat menjadi sebuah atraksi wisata.

- i. Motif kesehatan telah menjadi bagian dari wisata sejak zaman dahulu.

Selalu ada berbagai kegiatan penting yang berkaitan dengan pariwisata yang dianggap memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Kini, wisata kesehatan semakin populer di kalangan pasien Indonesia yang melakukan pengobatan di luar negeri, seperti di Singapura, Jepang, atau untuk pemeriksaan kesehatan di Amerika Serikat. Perjalanan yang dilakukan oleh pasien ini dapat dikategorikan sebagai bentuk wisata kesehatan.

- j. Pariwisata sosial adalah konsep yang lebih luas, yang tidak hanya berfokus pada aspek sosial semata. Seperti halnya jenis wisata lainnya, tujuan dari wisata sosial tetaplah untuk bersenang-senang, berekreasi, atau sekadar mengisi waktu libur. Namun, perjalanan ini umumnya dilakukan dengan dukungan dari berbagai pihak yang menyediakan bantuan sosial. Bantuan tersebut bisa berupa kendaraan serta

akomodasi, seperti rumah peristirahatan atau hotel dengan tarif yang sangat ramah di kantong. Sebagai contoh, ada program wisata sosial bagi para pekerja di sebuah pabrik yang bertujuan untuk mengisi waktu liburan mereka. Dalam program ini, perusahaan memberikan subsidi yang mencakup transportasi, makanan, dan akomodasi selama perjalanan.

## 2.2. PENELITIAN RELEVAN

Penulis: Devy dan Soemanto (2017) "Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Karanganyar. Metode Penelitian: mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Peneliti mengindikasikan bahwa daerah wisata yang dikelilingi oleh keindahan alam, dapat ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas yang memadai serta penerapan strategi yang efektif. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui pembuatan kebijakan oleh BUMDes, yang mendapat dukungan dari pemerintah dan pelaku wisata. Hal ini terbukti dari semakin dikenal dan ramainya pengunjung di Air Terjun Jumog.

Zakaria dan Suprihardjo (2014) "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan". Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, analisis skoring, serta analisis Delphi dengan pendekatan rasionalistik. Peneliti mengungkap beberapa temuan penting:

1. Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan yang berfokus pada pertanian menjadi ciri khas desa tersebut untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata berbasis agrowisata. 2. Konsep pengembangan wisata dibagi menjadi tiga aspek, yakni penyediaan rute perjalanan, sarana transportasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat menunjang kegiatan wisata. 3. Selain itu, keberhasilan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan juga memerlukan pengembangan non-spasial agar dapat berkembang secara optimal.

Muttaqin, Purwanto, dan Rufiqo (2013) "Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur". Dengan menggunakan pendekatan survei. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Peneliti menunjukkan : Cagar Alam Pulau Sempu telah berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik, dengan jumlah pengunjung mencapai 200- 300 orang setiap minggunya, bahkan meningkat dua kali lipat saat musim liburan. Tren kunjungan yang terus meningkat ini menandakan bahwa masyarakat setempat bergantung pada kegiatan pariwisata sebagai sumber pendapatan. Potensi pasar yang besar menjadi salah satu kekuatan eksternal utama untuk pengembangan ekowisata di wilayah ini.

Judul: Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona, Kabupaten Barru.

Penulis: Risfaisal, R. , Kaharuddin, K. , dan Nasrah, N. (2022). Objek wisata Lappa Laona saat ini belum tertata dengan baik secara struktural

oleh pemerintah, yang mengakibatkan ketidakakuratan dalam transaksi jual beli di lokasi tersebut. Meski demikian, kehadiran objek wisata ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dengan membuka peluang usaha kecil-kecilan untuk meningkatkan pendapatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi, bertujuan memahami proses pembentukan objek wisata serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkannya. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Lappa Laona menciptakan peluang usaha baru yang berkontribusi pada pendapatan harian masyarakat. Dampak sosial terkait perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar objek wisata terlihat dari keterlibatan mereka secara langsung dalam pembangunan Lappa Laona. Keberadaan pariwisata di Kabupaten Baru tentunya membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Judul Penelitian: Potensi dan Pengembangan Ekowisata di Provinsi Jambi.

Dalam penelitian ini, Aritonang, S. I. S., dan Perikanan, S. T. (2019) memaparkan mengenai ekowisata yang didefinisikan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang diselenggarakan secara profesional dan edukatif, dengan memperhatikan aspek ekonomi, warisan budaya, serta kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan pengembangan ekowisata di Provinsi Jambi melalui analisis kualitas daya tarik wisata yang ada. Metode yang digunakan adalah penelaahan literatur dari sejumlah jurnal ilmiah yang relevan, yang diharapkan dapat menghasilkan

kesimpulan dan rekomendasi baru. Salah satu bentuk pengembangan ekowisata yang diusulkan adalah "*Community Based Tourism*" atau pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa seluruh aktivitas wisatawan harus berbaur dengan masyarakat pedesaan, untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dengan fokus pada partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan pariwisata. Di Provinsi Jambi, Taman Nasional Bukit Duabelas menjadi salah satu lokasi ekowisata yang layak dijadikan obyek wisata alam. Kegiatan ekowisata di sini berkaitan erat dengan upaya pelestarian populasi dan habitat yang didukung oleh partisipasi masyarakat lokal. Salah satu prinsip mendasar dalam pengembangan ekowisata adalah pentingnya aspek pendidikan, yang menjelaskan bahwa kegiatan pariwisata harus memiliki unsur pendidikan yang signifikan.

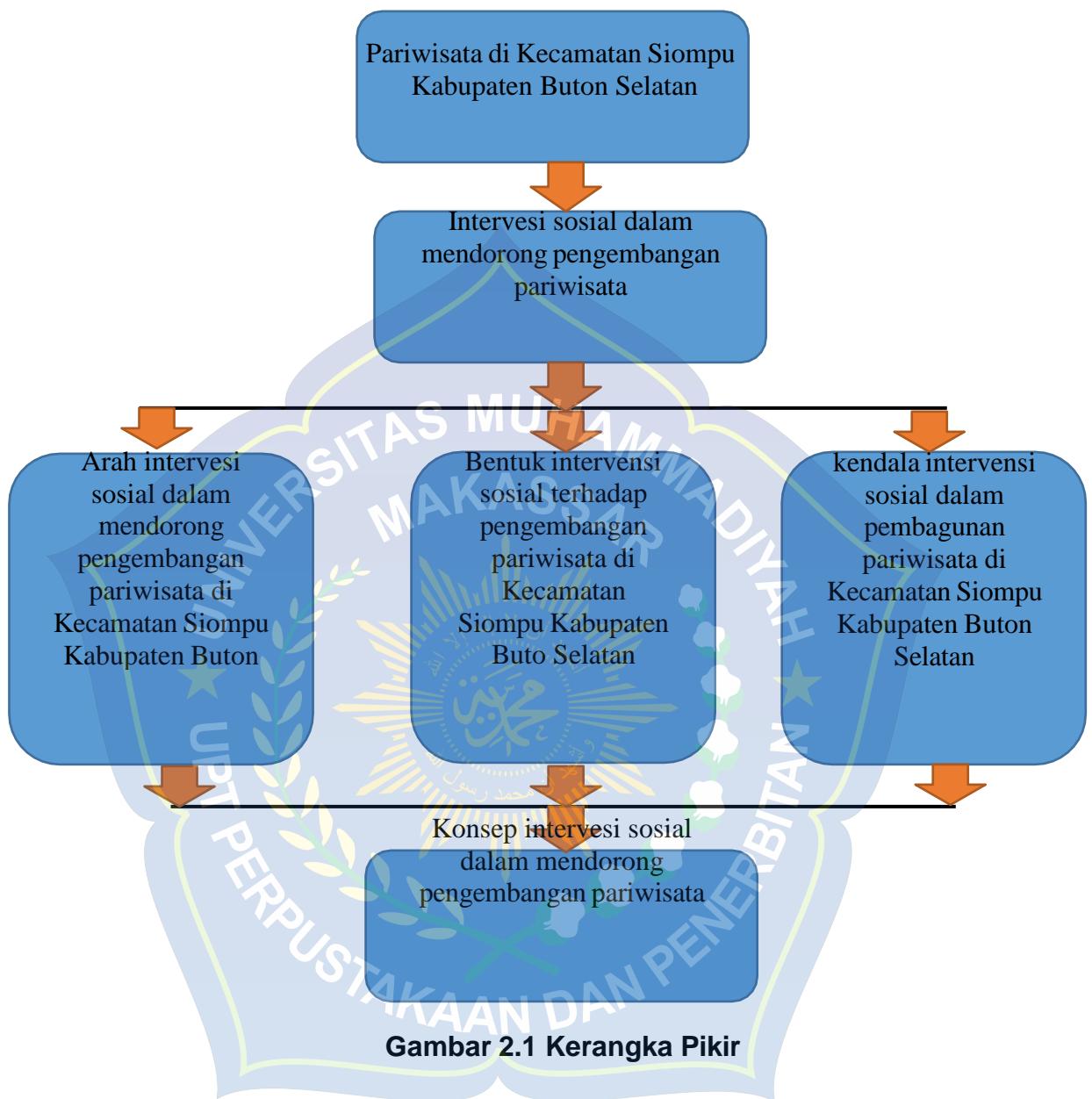
Judul Penelitian: Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal. Zebua, M. (2016) mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata kini telah menjadi salah satu program utama dalam pembangunan daerah.. Metodologi yang diterapkan adalah kualitatif, melibatkan 20 informan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus. Peneliti: mengungkapkan Sebuah model pengembangan wisata yang diusulkan menggunakan pendekatan pengembangan komunitas, yang terbagi menjadi tiga fase: fase awal, fase tengah, dan fase akhir. Di setiap fase tersebut, terjadi perubahan dalam strategi, dari yang bersifat mengarahkan menjadi yang tidak mengarahkan. Strategi yang mengarahkan fokus pada

pembentukan budaya wisata di dalam masyarakat, sedangkan strategi yang tidak mengarahkan merujuk pada budaya wisata yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, serta kesadaran mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di sekitarnya.

### 2.3. KERANGKA PIKIR

Kerangka pemikiran berperan sebagai dasar dalam penerapan berbagai konsep dan teori yang relevan untuk penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Adapun kerangka pikir yang peneliti telah dikembang sebagai berikut :





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti bertujuan untuk menggali secara mendalam intervensi sosial yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata di masyarakat Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Dalam pemilihan jenis dan pendekatan penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1992) serta Sugiyono (2009), yang menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi tepat untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam intervensi sosial serta pola-pola intervensi dalam pengembangan agrowisata.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena memudahkan peneliti dalam mendalami struktur intervensi, seperti intervensi sosial dan pola pengembangan agrowisata. Menurut Gunawan dan kawan-kawan dalam Santana et al. (2007), penelitian kualitatif berfokus pada pencarian gambaran data dalam konteks aslinya. Upaya ini bertujuan untuk melukiskan peristiwa sebagaimana adanya, termasuk perspektif partisipatif peneliti dalam setiap kejadian yang dianalisis secara deskriptif. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memberikan kerangka yang mendalam untuk memahami pengembangan agrowisata di masyarakat Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, serta menggali aspek-aspek penting yang menyertainya.

### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

## 1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, didasarkan pada fenomena pengembangan agrowisata yang terjadi di masyarakat Kecamatan Siompu. Fenomena tersebut mencerminkan berbagai aspek sosial yang menarik untuk diteliti.

## 2. Waktu Penelitian

<b>6.</b>	Penelitian dan Penyusunan Hasil Penelitian											
-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

### 3.2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemerintah, Kepala Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan anggota masyarakat di sekitar lokasi pariwisata yang dianggap memiliki pemahaman terkait fenomena yang diteliti. pemilihan informan dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat atas permasalahan yang dihadapi. Peneliti, selain berperan sebagai informan utama, juga akan memilih informan kunci berdasarkan panduan yang telah diusulkan oleh Moleong. (2000) serta Caldwell dan Bougas (2004).

### 3.3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus akan ditentukan berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti memutuskan untuk memfokuskan perhatian pada dua aspek utama, yaitu:

1. Apakah intervensi sosial mendorong agrowisata pada masyarakat siompu

2. Bentuk intervensi sosial dalam pengembangan agrowisata pada masyarakat siompu

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa alat sebagai berikut:

1. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh dosen pembimbing. Untuk mendukung proses wawancara, peneliti juga menyiapkan alat perekam guna merekam seluruh kegiatan yang berlangsung.
2. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan format pencatatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti juga menyediakan alat tulis seperti : *bolpoint/pulpen* dan kertas untuk mencatat hasil dari observasi yang dilakukan.
3. Instrumen dokumen terdiri dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya.

Format ini berfungsi untuk mencatat dan menyusun data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

### **3.5. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu : 1) *Secondary Data* atau Data Sekunder adalah informasi yang didapatkan dari berbagai jenis sumber

pustaka, seperti: jurnal, buku, media, blog, dan lain-lain, yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. 2) *Primary Data* atau Data Primer adalah informasi yang didapatkan serta dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan sejumlah informan.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup berbagai metode, antara lain :

1. Teknik Observasi: Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan pengembangan agrowisata, baik dari segi peraturan yang berlaku maupun bentuk tipologi intervensi dalam agrowisata.
2. Teknik Wawancara: Pada metode ini, data dikumpulkan melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden. Fokusnya adalah untuk mengungkap keberhasilan agrowisata melalui intervensi serta tipologi intervensi dalam pembangunan agrowisata.
3. Teknik Dokumen: Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber atau bahan pustaka seperti : jurnal dan buku yang berhubungan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti mengadopsi metode analisis interaktif, Teknik analisis data ini diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Metodologi yang telah dideskripsikan secara komprehensif dalam jurnal yang ditulis oleh Yunita Dwi Rahmayanti (Sugiyono, 2011:334-343). Adapun proses analisis data mencakup empat tahap, seperti berikut ini:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah dikumpulkan kemudian peneliti melakukan pengkodean dan pengelompokan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk menyusun informasi dalam bentuk laporan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah untuk dipahami.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dikode kemudian disusun kembali untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, laporan yang dihasilkan menjadi lebih sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing/verification*)

Data yang telah disajikan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang bersumber dari berbagai data, disimpulkan sehingga dapat memperoleh spesifikasi yang lebih jelas dan singkat mengenai pengembangan agrowisata melalui intervensi.

### 3. 9. Teknik Keabsahan Data

#### a. Triangulasi Sumber

Proses ini dilakukan dengan mencocokkan kembali data yang telah diklasifikasikan dengan sumber data lainnya. Misalnya, data yang bersumber dari buku divalidasi dengan data yang berasal dari jurnal atau *blog*, untuk mencari kesamaan dan kemiripan makna. Jika terdapat kesesuaian, maka data tersebut dapat dianggap valid untuk diambil dan dianalisis.

#### b. Triangulasi Teknik

Langkah ini dilakukan dengan menganalisis data dari informasi yang umum hingga data yang lebih spesifik (data terkecil). Proses ini melibatkan perbandingan antara satu data dengan data lainnya, seperti data observasi, wawancara, dan dokumen, untuk memastikan keabsahan data yang lebih terjamin. Dalam analisis ini, peneliti perlu mencari keselarasan antara berbagai data, semuanya didasarkan pada

rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (Kaharuddin, 2021).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. HASIL PENELITIAN**

##### **4.1.1. Arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan**

Intervensi sosial memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan pariwisata, karena sektor pariwisata bukan hanya tentang kunjungan wisatawan, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal, budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Berikut beberapa data hasil wawancara, observasi dan data dokumen arah intervensi sosial yang dapat mendorong pengembangan pariwisata:

**Pemberdayaan Masyarakat Lokal:** Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses pengembangan pariwisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan pemberdayaan, mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung usaha lokal. Ini juga dapat menciptakan rasa memiliki terhadap pariwisata yang berkembang.

**Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan** adalah konsep yang semakin dikenal dalam sektor pariwisata. Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Salah satu prinsip utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pentingnya partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat lokal dapat terlihat dalam berbagai tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pariwisata, hingga proses pemantauan dan evaluasi pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan ini tidak hanya membuat mereka lebih memahami program tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki yang lebih mendalam terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan itu (Wibowo, M. S., dan Belia, L. A. 2023).

Sehubung dengan hal tersebut, Garrod (2001) menjelaskan adanya dua pendekatan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip perencanaan dalam bidang pariwisata. Pertama, pendekatan formal yang fokus pada potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari ekowisata. Kedua, pendekatan partisipatif yang berupaya mencari keseimbangan antara pembangunan dan perencanaan yang terstruktur. Salah satu wujud dari pembangunan pariwisata yang bersifat partisipatif adalah Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. Model pariwisata ini memberikan kesempatan kepada masyarakat di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan sektor pariwisata.

Herdiana, D. (2019). Pemahaman tentang pariwisata berbasis komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, menunjukkan bahwa masyarakat sebetulnya menempati dua posisi sekaligus dalam proses pengembangan kebijakan pariwisata. Pertama, mereka berperan sebagai

subjek yang memiliki hak untuk ikut serta dalam menentukan arah dan pengembangan pariwisata yang akan dilaksanakan. Kedua, sebagai subjek yang harus mendapat manfaat dan keuntungan dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Sunaryo (2013), yang menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Prinsip pertama adalah pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, Masyarakat lokal perlu diberikan jaminan bahwa mereka akan merasakan manfaat dari sektor pariwisata. Ketiga, penting untuk memberikan edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal agar mereka dapat memahami dan berpartisipasi secara aktif.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, memiliki lima peran penting dalam mengelola destinasi wisata. Lima peran tersebut adalah: a) Sebagai Inisiator, b) Sebagai Pelaksana, c) Sebagai Partisipan, d) Sebagai Pengkaji/Pengawas, dan e) Sebagai Penerima Manfaat. Untuk memastikan perkembangan sebuah objek wisata, keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesnya sangatlah krusial. Oleh karena itu, masyarakat di Kecamatan Siompu harus aktif berperan dalam pengembangan objek wisata, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai prioritas dalam pembangunan destinasi wisata di daerah

Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Kontribusi Masyarakat lokal dalam pembangunan sangatlah penting, terutama karena masyarakat adalah pihak yang paling memahami apa yang mereka butuhkan. Partisipasi yang sejati akan melibatkan masyarakat dalam semua tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengawasan program pengembangan pariwisata. Tingkat keikutsertaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan desa wisata, mereka akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan program. Dari aspek ini, dapat dirumuskan sebuah model pengembangan pariwisata yang berbasis pada komunitas. (Sidiq, A. J. , dan Resnawaty, R. 2017).

**Pendidikan dan Pelatihan:** Program pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang layanan pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan kuliner lokal, dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, pendidikan mengenai pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan juga penting agar wisata berkembang secara berkelanjutan.

Pendidikan dan pelatihan dalam pengelolaan parawisata akan memberikan nilai pada proses pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pariwisata yang berkembang pesat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Intervensi

sosial dalam bentuk kebijakan dan prakarsa yang mengedepankan keberlanjutan penting agar dampak buruk seperti kerusakan lingkungan, polusi, atau hilangnya identitas budaya dapat diminimalisir di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Pengelolaan parawisata melalui Pendidikan dan pelatihan dari hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan pada aktifitas- aktifitas di bidang kepariwisataan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Keberhasilan dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan daerah bukan hanya dinilai dari banyaknya bangunan yang direvitalisasi hingga pembuatan/pembukaan wisata baru namun lebih daripada itu juga tidak luput dari peranan sumber daya manusianya di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Dari rancangan program pembangunan pariwisata daerah lebih diarahkan pada pembenahan fisik semata, hal ini baik dilakukan namun akan menjadi suatu persoalan tersendiri pada masa yang akan datang apabila tidak disertai dengan kesiapan sumber daya manusianya. Pembangunan pariwisata daerah seyogyanya diiringi dengan pembangunan Sumber daya manusia, karena manusia sebagai penggerak majunya kepariwisataan daerah. Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017), Pajriah, S. (2018). Widyawati, C. (2019). Kagungan, D., Rosalia, F., & Zainal, A. G. (2021).

Berdasarkan data penelitian, pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan memiliki peranan yang signifikan sebagai penggerak ekonomi. Komunitas di kawasan pariwisata berperan sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam meningkatkan sektor pariwisata di daerah ini. Keberhasilan pengembangan potensi wisata di Buton Selatan sangat tergantung pada peran sumber daya manusia dalam industri pariwisata. Upaya ini dapat direalisasikan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan di bidang pariwisata, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pelayanan serta profesionalisme sumber daya manusia di Kecamatan Siompu. Dengan meningkatnya kualitas tersebut, diharapkan jumlah pengunjung akan bertambah. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah wisata, pengembangan pariwisata ini akan membawa manfaat berupa lapangan pekerjaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Anugrah, K., Sudarmayasa, I. W. (2017); Pajriah, S. (2018); Widyawati, C. (2019); Lubis, A. (2020); Nawaningrum, U. S. , dan Atmaja, H. E. (2022).

Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat: Kerja sama antara berbagai pihak pemerintah, pengusaha, dan Masyarakat penting dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pariwisata yang menguntungkan semua pihak. Ini termasuk mempromosikan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dapat mendorong pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas. Intervensi sosial dapat memfokuskan pada pembangunan infrastruktur yang mendukung pariwisata, seperti jalan yang baik, fasilitas umum yang ramah wisatawan, dan aksesibilitas bagi berbagai kalangan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Hal ini membuat daerah pariwisata lebih menarik dan mudah dijangkau oleh lebih banyak wisatawan. Kegiatan pariwisata sebaiknya melibatkan berbagai pihak agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Dalam hal ini, perlu diajukan sebuah model kolaborasi antara pemerintah dan swasta yang sesuai untuk pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. (Setiawan, F. , dan Saefulloh, A. , 2019).

Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam membangun sektor pariwisata telah dilakukan melalui komunikasi yang efektif. Salah satu inisiatif yang dihadirkan adalah pembentukan wadah yang diprakarsai oleh Dinas Kepariwisataan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Buton Selatan, yaitu Pokdarwis. Wadah ini berfungsi untuk memfasilitasi dan menjadi jembatan bagi pertemuan-pertemuan mengenai isu-isu kepariwisataan. Meskipun demikian, hingga saat ini, partisipasi dan kepuasan masyarakat serta swasta masih belum sepenuhnya terwakili. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan komunikasi yang baik antara

semua pihak, termasuk dengan pihak Kelurahan.. Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019), Saputra, D. (2020).

Berdasarkan data penelitian, kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang memberikan nilai tambah telah menunjukkan bahwa mayoritas stakeholder di wilayah Wisata Buton Selatan telah terlibat, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Namun, untuk memastikan keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, diperlukan kolaborasi yang lebih fokus pada partisipasi aktif masyarakat.. Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019), Saputra, D. (2020). Silayar, K., Sartika, I., & Mulyati, D. (2021).

**Pemasaran dan Promosi:** Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam promosi pariwisata daerah mereka melalui media sosial atau acara budaya. Hal ini tidak hanya memperkenalkan tempat wisata, tetapi juga mengedepankan kekayaan budaya dan tradisi setempat yang menjadi daya Tarik utama bagi wisatawan.

Pemasaran pariwisata adalah suatu sistem yang membutuhkan koordinasi yang efektif sebagai bagian dari kebijakan untuk perusahaan atau kelompok industri pariwisata, baik yang dikelola secara swasta maupun oleh pemerintah. Kebijakan ini diterapkan pada berbagai tingkat, mulai dari lokal, regional, nasional, hingga internasional, dengan tujuan utama mencapai kepuasan wisatawan sekaligus meraih keuntungan yang adil. Namun, strategi yang diterapkan saat ini masih tergolong

sederhana dan belum mampu memberikan dorongan signifikan bagi pengembangan sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat kunjungan wisatawan di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, yang pada gilirannya memberikan dampak negatif bagi perekonomian dan pembangunan daerah setempat. Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Al Fajar, M. R., & Ifantri, I. (2021).

Kecamatan Siompu di Kabupaten Buton Selatan memiliki potensi alam, seni, dan budaya yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, untuk mencapai keberhasilan tersebut, pengelolaan sektor pariwisata yang tepat sangatlah penting. Oleh karena itu, langkah awal yang krusial dalam pengelolaan pariwisata yang baik adalah penerapan strategi pemasaran yang efektif. Dengan pemasaran yang tepat, jumlah kunjungan wisatawan dapat meningkat, sehingga pengelolaan pariwisata di Kecamatan Siompu menjadi lebih baik. Namun, perlu diingat bahwa promosi objek wisata alam, seni, dan budaya di daerah ini tidak serta merta menyebarkan pemasaran produk perusahaan karena memiliki ciri khas yang unik. Oleh karena itu, upaya promosi objek wisata sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan maju. Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Al Fajar, M. R., & Ifantri, I. (2021).

Wilayah Kecamatan Siompu di Kabupaten Buton Selatan perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengoptimalkan potensi pariwisata yang dimilikinya, sebagai langkah untuk memperkuat Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam hal ini, promosi pariwisata di daerah ini dapat dibagi menjadi beberapa tujuan utama, antara lain: a) Memperkenalkan keunikan lokal agar Kecamatan Siompu menjadi destinasi wisata yang menarik dan menguntungkan bagi pengunjung, b) Meningkatkan dan memperkuat citra pariwisata di Kecamatan Siompu, c) Menyebarluaskan informasi tentang produk wisata yang sudah ada dan yang akan datang, dan d) Membangun dan memelihara komunikasi yang efektif dengan media dan pers. Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Al Fajar, M. R., & Ifantri, I. (2021).

Dengan melakukan intervensi sosial yang tepat, pariwisata dapat berkembang secara inklusif, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, serta menjaga kelestarian alam dan tradisi lokal. Berdasarkan model Strategi Bauran Promosi yang telah ditetapkan, untuk mencapai target pasar khususnya dalam meningkatkan jumlah wisatawan, sangat penting untuk merumuskan tujuan komunikasi pariwisata yang jelas. Tujuan komunikasi ini akan menjadi pedoman dalam menentukan pemanfaatan setiap komponen promosi dalam program pemasaran di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

#### **4.1.2. Desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buto Selatan**

Desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan perlu dirancang dengan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, serta memastikan keberlanjutan dan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam merancang intervensi sosial untuk pengembangan pariwisata:

Analisis Kebutuhan dan Potensi Daerah, Identifikasi Potensi Pariwisata: Menganalisis kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki oleh daerah untuk menentukan daya tarik utama bagi wisatawan. Pemahaman Kondisi Sosial dan Ekonomi: Memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal agar intervensi yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara langsung kepada mereka. Evaluasi Infrastruktur: Menilai kesiapan infrastruktur yang ada, seperti akses jalan, fasilitas publik, penginapan, dan lain-lain, serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki (Data Dokumen).

Salah satu daerah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yang berpotensi pariwisata adalah Kabupaten Buton Selatan. Buton Selatan yang letak geografinya terdiri beberapa pulau yang terpisah dari Ibu Kota Buton Selatan, seperti: Pulau Kadatua, Pulau Siompu, dan Pulau Batu Atas yang besar potensinya untuk dikembangkan pariwisata, dimana keindahan alam dan panorama yang begitu unik banyak ditemui di Buton Selatan. Salah satu objek wisata di Buton Selatan adalah wisata permandian air loka yang berlokasi di pulau

Siompu bagian timur tepatnya Desa Kaimbulawa.

Pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan saat ini sudah semakin meningkat pesat, dilihat memiliki banyak potensi kekayaan alam melimpah yang telah dikembangkan pemerintah untuk pembangunan di sektor pariwisata secara maksimal. Menurut (Yoeti, O. A. (2008) mengungkapkan pemilihan sektor pariwisata sebagai salah satu alternatif permasalahan menuntaskan kemiskinan cukup beralasan. Pembangunan pariwisata berperan penting dalam memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional dan mendorong pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat kecil di pedesaan.

Pembangunan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, telah mendorong munculnya berbagai aktivitas masyarakat yang berpotensi meningkatkan pendapatan lokal. Ada tiga keuntungan utama yang dapat diperoleh dari pengembangan pariwisata di daerah ini. Pertama, pariwisata dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Kedua, sektor ini mampu mengurangi angka pengangguran, karena kebutuhan tenaga kerja yang cukup besar. Ketiga, pengembangan pariwisata akan memacu kemunculan usaha wiraswasta di bidang industri dan perdagangan. (Hardanti, Y.

R. dalam Syaiful, M. (2024) .

Pemberdayaan Masyarakat Lokal, Pelatihan dan Edukasi: Mengadakan pelatihan bagi masyarakat lokal, seperti keterampilan kewirausahaan dan manajemen usaha, kerajinan tangan, atau kuliner lokal. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pemberdayaan ekonomi. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan: Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam perencanaan dan keputusan terkait pengembangan pariwisata, agar mereka merasa memiliki dan berkontribusi pada proses tersebut. Pembangunan Kapasitas: Memberikan akses ke informasi, sumber daya, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha berbasis pariwisata.

Pemerintah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan melakukan upaya untuk mendorong masyarakat agar dapat membuka usaha sekitaran wisata yaitu pemerintah melakukan program pelatihan dan edukasi yaitu menyediakan pelatihan pada masyarakat tentang kewirausahaan dan manajemen usaha, pemerintah melakukan fasilitas pembiayaan yaitu memberikan bantuan hibah kepada masyarakat yang ingin membuka usaha sebagai modal awal, dan pemerintah melakukan penyederhanaan regulasi yaitu untuk mempermudah proses perizinan masyarakat yang membuka usaha dikawasan wisata. Masyarakat yang ingin membuka usaha sebagai modal awal, dan pemerintah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan melakukan penyederhanaan regulasi yaitu untuk mempermudah proses perizinan masyarakat yang membuka usaha dikawasan wisata

Wisata permandian air loka di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dibangun pada tahun 2021 lalu yang sekarang masih

proses pengembangan. Pemerintah Desa berharapan bahwa dengan adanya pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dan banyak menyerap tenaga kerja serta peluang untuk membuka usaha untuk mengurangi angka kemiskinan dan tingkat pengangguran di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Pembangunan wisata permandian air loka di Desa Kaimbulawa sangat disambut baik oleh masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dimana hadirnya wisata ini memberikan dampak yaitu dampak ekonomi masyarakat baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Hadirnya wisata permandian air loka di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan mulai banyak kegiatan ekonomi disekitaran objek wisata, yaitu seperti pelayan tiket masuk ke obyek wisata, pemandu sekitaran wisata, petugas kebersihan sekitaran wisata, dan pelaku UMKM sekitaran wisata. Sehingga banyak peluang kerja untuk masyarakat Desa Kaimbulawa di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Tetapi disamping itu, ada kegiatan ekonomi masyarakat lokal yang mulai hilang yaitu para nelayan hal ini desebabkan oleh pembangunan pariwisata. Hadirnya wisata permandian air loka di Desa Kaimbulawa berdampak terhadap ekonomi Masyarakat Desa Kaimbulawa di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya dan Alam: Mengembangkan inisiatif yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan alam yang menjadi daya

tarik pariwisata, seperti program konservasi, pelatihan tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta pengenalan budaya lokal kepada wisatawan. Prinsip Keberlanjutan: Menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam setiap aspek, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam secara efisien, dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem lokal. Pengawasan dan Evaluasi: Membuat mekanisme pengawasan dan evaluasi yang melibatkan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan atau budaya setempat.

#### Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas di Kecamatan Siompu

Kabupaten Buton Selatan dapat meningkatkan infrastruktur dasar, seperti jalan, fasilitas kesehatan, listrik, air bersih, dan akses internet. Hal ini akan memudahkan wisatawan serta mendukung kenyamanan mereka selama berkunjung. Fasilitas Ramah Wisatawan: Membuat fasilitas seperti pusat informasi, ruang istirahat, atau toilet umum yang bersih dan nyaman. Ini akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan menciptakan citra positif bagi destinasi di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Transportasi yang terjangkau dan aksesibilitas memastikan akses transportasi yang mudah dan terjangkau, serta menyediakan pilihan transportasi ramah lingkungan.

Menurut Undang-Undang No.6 Tahun 2011 tentang Desa pendapatan asli Desa (PADes) merupakan pendapatan yang berasal dari kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan skala Desa. Pendapatan asli Desa terdiri dari hasil usaha, hasil aset, swadaya, gotong royong dan lain-lain pendapatan asli Desa (PADes).

Pemerintah Desa Sebagian besar di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan menginvestasikan sebagian dana Desa untuk mengembangkan potensi

yang dimiliki Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, salah satunya yaitu pembangunan wisata permandian air loka agar masyarakat dapat bekerja untuk memperoleh atau meningkatkan pendapatan dan untuk PADes. Wisata permandian air loka beroperasi pada tahun 2022 telah memperoleh pendapatan yaitu tahun 2022 pendapatan wisata yaitu sebesar Rp113.240.000 dan pada tahun 2023 pendapatan wisata meningkat sebesar Rp 118.750.000 hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, dimana pada tahun 2022 jumlah pengunjung 22.648 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah pengunjung naik menjadi 23.750 jiwa. Pembagian hasil pendapatan wisata permandian air loka yaitu masuk kekas pengelola wisata permandian air loka di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, biaya pengembangan wisata dan biaya operasional, dan disumbangkan atau diberikan ke PADes. Pembagian hasil pendapatan wisata telah ditetapkan melalui rapat pemerintah Desa dan pengelola wisata

Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat, Sinergi Stakeholder: Membangun kerja sama antara pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata secara menyeluruh. Ini termasuk promosi bersama, pengelolaan destinasi wisata, dan

penciptaan program yang saling menguntungkan. Kampanye Promosi: Melakukan kampanye pemasaran pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatan konten promosi, sehingga mereka menjadi duta yang aktif mempromosikan daerah mereka. Dukungan Kebijakan: Pemerintah harus menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata yang inklusif, seperti insentif untuk pengusaha lokal, peraturan perlindungan budaya, atau kebijakan yang mengutamakan pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan dalam industri pariwisata.

Hadirnya pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan memberikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat lokal untuk memperoleh atau meningkatkan pendapatan. Dimana masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap atau belum memiliki pekerjaan sama sekali dengan hadirnya pariwisata masyarakat dapat bekerja di wisata permandian air loka. Semenjak wisata permandian air loka yang beroperasi pada tahun 2022 lalu telah menyerap beberapa tenaga kerja yaitu sebanyak 9 jiwa diantaranya 5 jiwa sebagai pengelola wisata, 2 jiwa penjaga tiket wisata, dan 2 jiwa petugas kebersihan wisata. Sebelumnya masyarakat hanya sebagai ibu rumah tangga, honorer dan kemiskinan, Setelah hadirnya wisata masyarakat dapat bekerja di wisata permandian air loka sesuai pekerjaan pekerjaan yang tersedia. Masyarakat dapat bekerja di wisata permanen air loka tanpa mengganggu pekerjaan atau aktivitas sebelumnya. Yuliarsi (2019) mengungkapkan bahwa sebelumnya adanya wisata umumnya mempekerjakan masyarakat hanya sebagai petani dan nelayan namun setelah adanya wisata masyarakat dapat bekerja di

dalam wisata.

Peluang UMKM Sekitaran Wisata Kehadiran wisata permandian air loka di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan memberikan peluang yang diusahakan bagi masyarakat terutama pelaku usaha Mikro Kecil Menengah yang dapat meningkatkan pendapatan. Semenjak wisata permandian air loka beroperasi pada tahun 2022 lalu beberapa pelaku UMKM pendapatannya meningkat dengan cepat terutama yang membuka usaha 1 km dari wisata permandian air loka yaitu sebanyak 7 jiwa, memiliki jenis usaha yang sama yaitu toko sembako.

Pendapatan keseluruhan pelaku UMKM yang membuka usaha 1 km dari wisata permandian air loka yaitu pendapatan keseluruhan pelaku UMKM sebelum adanya wisata yaitu sebesar Rp36.100.000 dan setelah adanya wisata pendapatan keseluruhan pelaku UMKM meningkat sebesar Rp54.600.000 per bulan. Pendapatan rata-rata pelaku UMKM sebelum adanya wisata yaitu sebesar Rp5.157.142 dan setelah adanya wisata pendapatan rata-rata pelaku UMKM meningkat sebesar Rp7.800.000 per bulan. Untuk selisih pendapatan keseluruhan pelaku UMKM sebelum dan sesudah adanya wisata yaitu sebesar Rp17.600.000 per bulan dan persentase peningkatan pendapatan pelaku UMKM yaitu sebesar (58%). Pendapatan pelaku UMKM yang membuka usaha sekitaran wisata semuanya meningkat disebabkan karena sebelumnya hanya menjual sembako atau kebutuhan pokok saja setelah adanya wisata para pelaku

UMKM menambah barang dagangannya seperti barbagai makanan ringan dan berbagai minuman botol dan untuk harganya juga ikut naik, selain itu setelah adanya wisata konsumen atau pembeli bukan hanya masyarakat lokal saja tetapi juga wisatawan yang di wisata permandian air loka.

Pendidikan dan Kesadaran tentang Pariwisata, Kampanye Kesadaran untuk Wisatawan: Mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menghormati budaya lokal, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab dalam menikmati keindahan alam. Edukasi untuk Masyarakat Lokal: Memberikan pemahaman tentang potensi pariwisata yang bisa menguntungkan mereka, serta bahaya dari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan budaya. Program Sekolah dan Komunitas: Menyusun program pendidikan untuk anak-anak dan remaja agar mereka mengenal potensi daerah mereka dan dilibatkan dalam aktivitas pariwisata sejak usia dini

Promosi dan Pemasaran, Pemasaran Digital: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan destinasi pariwisata, melibatkan masyarakat dalam pembuatan konten seperti foto, video, dan cerita-cerita lokal yang bisa menarik minat wisatawan. Event dan Festival Budaya: Mengadakan acara budaya, festival seni, atau lomba yang melibatkan masyarakat setempat, sehingga memberikan pengalaman unik bagi wisatawan sekaligus memperkenalkan budaya lokal. Melalui pendekatan intervensi sosial yang komprehensif, pengembangan

pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya yang seimbang bagi masyarakat lokal. Selain itu, langkah ini juga berperan penting dalam menjaga kelestarian alam dan budaya, yang merupakan daya tarik utama bagi para wisatawan.

#### **4.1.3. Kendala intervensi sosial dalam pembangunan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan**

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, seperti halnya di banyak daerah lainnya, menghadapi sejumlah kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan intervensi sosial. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam intervensi sosial untuk pembangunan pariwisata di daerah tersebut antara lain:

Keterbatasan Infrastruktur, Aksesibilitas: Jalan yang belum memadai atau sulit dijangkau dapat menghambat wisatawan untuk datang ke lokasi wisata. Kendala ini menyebabkan wisatawan kesulitan mencapai destinasi pariwisata, yang berujung pada rendahnya jumlah pengunjung. Fasilitas Umum: Kekurangan fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat istirahat, dan jaringan listrik atau air bersih di lokasi wisata dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dan merusak pengalaman mereka.

Mewujudkan kawasan desa wisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, memerlukan adanya fasilitas penunjang yang memadai. Fasilitas-fasilitas ini penting untuk mempermudah para pengunjung dalam menikmati pengalaman wisata mereka. Di antara fasilitas yang perlu disediakan oleh kawasan desa wisata di Kecamatan

Siompu adalah sarana transportasi, akomodasi, kesehatan, dan telekomunikasi.

Untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan tempat menginap seperti pondok wisata (*Home Stay*) atau penginapan kecil lainnya, sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih alami. Selain itu, keberadaan desa wisata juga memiliki dampak positif terhadap ekonomi sosial masyarakat setempat. Perubahan sosial ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata ini menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, serta membawa perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat (Fikri, Z., & Septiawan, Y. 2020).

Salah satu contoh optimalisasi desa wisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, adalah Transformasi desa biasa menjadi desa wisata merupakan pendekatan yang sangat sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang sudah ada di masyarakat desa tersebut. Pada dasarnya, desa wisata merupakan suatu proses yang mengubah desa menjadi destinasi wisata, dengan memanfaatkan sumber daya dan aset yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Proses ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan pariwisata terpadu yang dirancang berdasarkan tema tertentu, menyesuaikan dengan karakteristik unik desa di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

Desa yang terletak di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila mampu

menciptakan suasana yang mencerminkan keaslian kehidupan pedesaan. Hal ini meliputi berbagai aspek, mulai dari aspek sosial ekonomi, sosial budaya, hingga kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Selain itu, arsitektur bangunan di desa dan keunikan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya, termasuk kuliner khas dan kekayaan budaya desa, juga memegang peranan penting dalam menghadirkan daya tarik bagi desa wisata tersebut (Murdiyanto, 2011)

Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), Kurangnya Keterampilan Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal mungkin belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mendukung pengembangan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola akomodasi, atau penyedia layanan pariwisata lainnya. Tanpa pelatihan yang tepat, sulit untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata di daerah tersebut. Kurangnya Pengetahuan tentang Manajemen Pariwisata: Masyarakat lokal dan pengusaha pariwisata mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam manajemen destinasi wisata, pemasaran, atau pengelolaan ekonomi berbasis pariwisata.

Peran sumber daya manusia dalam industri pariwisata sangat penting dan dapat diwujudkan melalui pendidikan kepariwisataan serta pelatihan keterampilan di bidang ini. Upaya ini akan mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan profesionalisme SDM pariwisata, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak pengunjung. Bagi masyarakat di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, yang berada di sekitar kawasan wisata, pengembangan pariwisata akan memberikan manfaat signifikan. Hal ini tidak hanya akan menjadi sarana mata pencaharian,

tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan perekonomian masyarakat setempat (Nawaningrum, AS, & Atmaja, HE, 2022).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) masih menjadi tantangan dalam sektor pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Saat ini, tingkat keterampilan SDM, terutama untuk pemandu wisata dan tenaga pelayanan, dirasakan belum memadai. Sebagian besar SDM yang ada berasal dari daerah setempat, sehingga kualitas mereka perlu ditingkatkan.

Untuk meningkatkan mutu SDM di sektor pariwisata, diperlukan pendidikan formal dan non-formal yang dapat menjawab tantangan kebutuhan di masa depan. Di samping itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya sektor pariwisata masih cukup rendah. Oleh karena itu, untuk memperkuat kemampuan masyarakat di bidang pariwisata, pelatihan dan seminar kepariwisataan perlu diadakan. Dengan langkah ini, diharapkan pengetahuan masyarakat di Kecamatan Siompu dapat berkembang, sehingga kualitas SDM pariwisata mereka dapat bersaing di tingkat global.. Pengembangan pariwisata memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya, asalkan dilakukan dengan persiapan dan pengelolaan yang efektif serta efisien. Namun, perlu diingat, jika komponen-komponen ini tidak saling berkolaborasi, lingkungan bisa menghadapi dampak negatif. Masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata

dan dapat bertindak sebagai pelaku utama dalam proses tersebut. Di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, masyarakat secara aktif terlibat dalam pengembangan pariwisata, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting dalam setiap langkah pengembangan tersebut (Nugraha, Abdillah, Untoro, dan Makruf 2022)

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting yang mendorong kemandirian dan pemberdayaan di setiap tahap pembangunan. Namun, keterlibatan masyarakat lokal di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, kerap kali terabaikan dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Hal ini terjadi karena adanya persepsi bahwa peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata sangat dominan. Padahal, selain pemerintah dan swasta, masyarakat setempat juga merupakan pemangku kepentingan yang tak kalah penting dalam pembangunan pariwisata (Mulyan & Isnaini, 2022).

Keterbatasan Dana dan Akses Pembiayaan, Pendanaan untuk Infrastruktur dan Program Pengembangan: Pengembangan infrastruktur dasar yang diperlukan untuk menunjang pariwisata (seperti jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas wisata lainnya) sering membutuhkan dana besar. Keterbatasan anggaran daerah atau sulitnya mendapatkan sumber pendanaan eksternal dapat menjadi kendala dalam melaksanakan proyek-proyek tersebut. Investasi Swasta yang Terbatas: Di daerah yang belum berkembang, kurangnya minat atau kepercayaan dari investor swasta untuk

berinvestasi dalam sektor pariwisata dapat menghambat pengembangan.

Langkah konkret yang dapat diambil oleh masyarakat Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, adalah memberikan perhatian serius terhadap pengembangan pariwisata yang sangat menjanjikan. Tren positif yang terlihat dalam sektor pariwisata di wilayah ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh aparat desa dalam merumuskan alokasi dana desa untuk pengelolaan pariwisata. Dana desa tersebut dapat menjadi pintu gerbang untuk memulai berbagai inisiatif dalam pengembangan pariwisata yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Keuangan Desa, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, merujuk pada seluruh hak dan kewajiban desa yang dapat diukur dengan uang, serta segala bentuk uang dan barang yang berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut. Hak dan kewajiban ini berdampak pada pendapatan, belanja, dan pembiayaan, yang semuanya perlu diatur secara baik dalam pengelolaan keuangan desa. Siklus pengelolaan keuangan desa meliputi beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, peran pemerintah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan sangat penting sebagai fasilitator dalam pengembangan berbagai kegiatan. Saat ini, pemerintah bertanggung

jawab untuk menyediakan infrastruktur tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga memperluas berbagai fasilitas yang ada. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai motivator kegiatan, yang meliputi koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak pariwisata, serta pengaturan dan promosi yang diarahkan ke luar daerah.

Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh wilayah Kecamatan Siompu memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap sarana transportasi, kondisi infrastruktur, dan fasilitas pariwisata yang ada. Pengembangan potensi pariwisata di Kecamatan Siompu harus dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan berusaha, serta pemerataan pendapatan. Hal ini akan mendukung pengembangan dan pertumbuhan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Penelitian ini mengungkapkan peranan penting pemerintah dalam pengembangan objek wisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan sudah masuk pada kategori sangat baik, faktor penghambatnya masih mahalnya masuk biaya menurut masyarakat, belum tersediannya musholah, faktor pendukung panoramanya yang indah dan pelayanannya yang bagus

Pemberdayaan Masyarakat yang Terbatas, Kurangnya Partisipasi Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal mungkin tidak sepenuhnya memahami potensi pariwisata atau tidak terlibat aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pentingnya Pendidikan dan Kesadaran: Kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya dan alam dalam konteks pariwisata dapat menyebabkan eksplorasi berlebihan atau pengabaian terhadap nilai-nilai lokal.

Keterbatasan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya, Kerusakan Lingkungan dan Budaya: Kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal bisa menyebabkan dampak negatif terhadap pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, seperti kerusakan alam atau hilangnya identitas budaya. Kurangnya Regulasi dan Pengawasan, Jika tidak ada regulasi yang jelas atau pengawasan yang ketat terkait penggunaan sumber daya alam dan budaya, maka pengembangan pariwisata bisa berisiko merusak ekosistem atau tradisi di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Tantangan dalam Promosi dan Pemasaran, Kurangnya Akses ke Pemasaran Digital: Banyak destinasi wisata yang belum memanfaatkan pemasaran digital, seperti melalui media sosial atau platform wisata online. Ini menghambat kemampuan untuk menarik wisatawan dari luar daerah atau internasional. Tidak Terkenalnya Destinasi Wisata: Beberapa daerah wisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan mungkin belum cukup dikenal oleh wisatawan, baik domestik maupun internasional,

sehingga mereka kesulitan untuk bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih populer.

Masalah Sosial dan Konflik Lokal, Perbedaan Kepentingan dalam Pengelolaan Pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan terkadang ada ketidaksepakatan antara kelompok masyarakat yang berbeda (misalnya antara kelompok yang menginginkan pengembangan pariwisata dan yang lebih mendukung pelestarian tradisi lokal) yang dapat memperlambat atau menghambat kemajuan dalam pengembangan pariwisata. Masalah Sosial atau Konflik Komunitas: Jika ada ketegangan atau konflik antara masyarakat dengan pemerintah atau antar kelompok dalam masyarakat, ini bisa menghambat upaya bersama untuk mengembangkan pariwisata.

Isu keberlanjutan dan dampak sosial, keberlanjutan ekonomi dan social masih menjadi pertanyaan dalam keberlanjutan pengembangan parawisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Meskipun pariwisata bisa menjadi sumber pendapatan jangka pendek, dalam beberapa kasus, pengembangan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan ketergantungan ekonomi yang tidak stabil atau bahkan merugikan jangka Panjang di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Dampak Sosial Negatif: Jika pariwisata berkembang terlalu pesat tanpa kontrol yang baik, bisa muncul dampak sosial negatif, seperti perubahan gaya hidup masyarakat, hilangnya identitas budaya lokal, dan

meningkatnya ketimpangan sosial-ekonomi.

Ketidakpastian Kebijakan dan Dukungan Pemerintah, Perubahan Kebijakan: Pergantian pemerintah atau perubahan kebijakan yang tidak konsisten dapat menghambat perencanaan dan implementasi program pembangunan pariwisata yang telah disusun di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Kurangnya koordinasi antara instansi pemerintah yang terlibat dalam pengembangan pariwisata bisa menyebabkan kebingungan dan penundaan dalam pengambilan Keputusan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Kendala-kendala pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dibutuhkan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan pihak- pihak terkait lainnya. Peningkatan infrastruktur, pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal, penguatan regulasi, serta promosi yang efektif akan menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu. Pengelolaan yang berkelanjutan dan mengutamakan pelestarian lingkungan serta budaya akan sangat penting untuk menjamin manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan sektor pariwisata itu sendiri di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

## 4.2 PEMBAHASAN

### 4.2.1. Arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Teori pariwisata sosial dan konsep "pariwisata visual". John Urry dalam Riana, D. R. (2020), Urry menekankan bagaimana pariwisata dapat mempengaruhi hubungan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Ia mengkritik pariwisata massal dan mengusulkan pentingnya pendekatan yang lebih berkelanjutan dan sensitif terhadap budaya lokal. Intervensi sosial memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan pariwisata, karena sektor pariwisata bukan hanya tentang kunjungan wisatawan, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal, budaya, dan keberlanjutan lingkungan sebagaimana pandangan John Urry dalam Riana, D. R. (2020) untuk mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Sebagaimana temuan dari beberapa data hasil wawancara, observasi dan data dokumen arah intervensi sosial yang dapat mendorong pengembangan pariwisata. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: harapan masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses pengembangan pariwisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan pemberdayaan, mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung usaha lokal. Ini juga dapat menciptakan rasa memiliki terhadap pariwisata yang

berkembang. Hal tersebut sejalan dengan teori pariwisata sosial dan konsep "pariwisata visual" dimana pentingnya pendekatan yang lebih berkelanjutan dan sensitif terhadap budaya lokal.

Teori pariwisata sosial yang lebih menekankan pada pola interpensi pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan gagasan yang cukup banyak dikenal dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) merupakan konsep yang tepat pada pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan saat ini hingga masa mendatang untuk Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Partisipasi masyarakat menjadi bagian dari salah satu prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Bentuk partisipasi masyarakat lokal di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan telah mengarah pada partisipasi berbasis penglibatan masyarakat baik pada sektor perencanaan, partisipasi saat pelaksanaan pariwisata, dan partisipasi saat monitoring dan evaluasi pariwisata berkelanjutan. Konsep tersebut sebagai jalan menjadikan mereka lebih paham tentang program parawisata dan akan menimbulkan rasa memiliki terhadap program pengembangan pariwisata berkelanjutan Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dengan berbasis budaya lokal akan lebih menjadi wadah pelestarian bidaaya,

sebagaimana pandangan teori parawista sosial Urry dalam Riana, D. R. (2020) bahwa pariwisata seharusnya bukan hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi harus memperhatikan aspek sosial dan budaya, serta memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat lokal.

Intervensi sosial dalam pengembangan pariwisata melibatkan berbagai tokoh dan memimpin dari berbagai disiplin ilmu dan latar belakang. Mereka memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial yang berdampak positif terhadap masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana pendapat Richard Sharpley dalam Pantiyasa, I. W. (2011) bahwa seorang ahli yang berfokus pada pariwisata berkelanjutan. Ia menulis banyak tentang tantangan yang dihadapi dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan dan Masyarakat, serta budaya lokal. Lebih lanjut Garrod (2001) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan terkait dengan prinsip perencanaan yang dikaitkan dengan pariwisata, yaitu: Pertama, merupakan pendekatan yang cenderung formal yang menekankan kepada keuntungan potensial dari ekowisata. Kedua, merupakan pendekatan yang disamakan dengan perencanaan partisipatif dimana adanya upaya untuk menyeimbangkan antara pembangunan dengan perencanaan terkendali di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Salah satu bentuk dari pembangunan pariwisata secara

partisipatif, harus masuk pada arena Community Based Tourism (CBT) atau diterjemahkan sebagai pariwisata berbasis komunitas/masyarakat, bentuk pariwisata ini memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk turut serta dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Menurut Herdiana, D. (2019) pemahaman mengenai pariwisata berbasis komunitas/masyarakat, dapat dimaknai masyarakat dalam proses pengembangan kebijakan wisata ditempatkan dalam dua posisi sekaligus; Pertama sebagai objek yang memiliki hak untuk turut menentukan pengembangan pariwisata yang akan dilaksanakan. Kedua, sebagai subjek yang harus mendapat manfaat dan keuntungan dalam pengembangan pariwisata sebagaimana kondisi pengembangan parawisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: Pertama, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kedua, terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat. Ketiga, pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan terdapat lima peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata a) sebagai Pemrakarsa b) sebagai

Pelaksana c) sebagai penyerta d) sebagai penjau/pengawas e) sebagai penerima manfaat dan suatu daya tarik wisata akan berkembang jika masyarakat dilibatkan dalam prosesnya. Masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan harus berperan dalam pengembangan obyek wisata dimana tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas dalam mengembangkan obyek wisata di desa wisata (Ikhlas, D., & Agustar, A. (2024).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan parawisata. Keikutsertaan Masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan dari masyarakat tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan desa wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan model pengembangan parawisata berbasis masyarakat. Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017).

Pemerintah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan mesti memperhatikan pendidikan dan pelatihan. Keikut sertaan Masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan pada program pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang layanan pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan kuliner lokal, dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, pendidikan mengenai pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan juga penting agar wisata berkembang secara berkelanjutan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Secara teoritis dan konseptual pendidikan dan pelatihan dalam pengelolaan parawisata akan memberikan nilai pada proses pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pariwisata yang berkembang pesat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Intervensi sosial dalam bentuk kebijakan dan prakarsa yang mengedepankan keberlanjutan penting agar dampak buruk seperti kerusakan lingkungan, polusi, atau hilangnya identitas budaya dapat diminimalisir.

Menurut Kagungan, D., Rosalia, F., & Zainal, A. G. (2021) pengelolaan parawisata melalui pendidikan dan pelatihan dari hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan pada aktifitas- aktifitas di bidang kepariwisataan. Oleh karena itu, di Kecamatan Siompu

Kabupaten Buton Selatan, keberhasilan dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan bukan hanya dinilai dari banyaknya bangunan yang direvitalisasi hingga pembuatan/pembukaan wisata baru, namun lebih daripada itu juga tidak luput dari peranan sumber daya manusianya. Dari rancangan program pembangunan pariwisata daerah lebih diarahkan pada pemberian fisik semata, hal ini baik dilakukan namun akan menjadi suatu persoalan tersendiri pada masa yang akan datang apabila tidak disertai dengan kesiapan sumber daya manusianya di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pembangunan pariwisata daerah seyogyanya diiringi dengan pembangunan sumber daya manusia, karena manusia sebagai penggerak majunya kepariwisataan daerah, Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017), Pajriah, S. (2018). Widyawati, C. (2019).

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa pariwisata di Indonesia mempunyai peran yang besar sebagai penggerak ekonomi. Masyarakat dikawasan pariwisata merupakan sumber daya manusia yang mempunyai peranan penting untuk berkontribusi dalam meningkatkan pariwisata di daerah tersebut. Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata di Buton Selatan merupakan aspek keberhasilan dalam melakukan pengembangan potensi wisata yang ada. Peran sumber daya manusia selaku penggerak industri pariwisata bisa diwujudkan melalui pendidikan kepariwisataan dan pelatihan ketrampilan

pariwisata, yang akan meningkatkan pelayanan serta keprofesionalan SDM pariwisata. Sehingga akan meningkatkan jumlah pengunjung. Untuk masyarakat disekitar wilayah wisata akan merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata didaerahnya yaitu sebagai sarana mata pencaharian yang dapat membantu mensejahterakan perekonomian masyarakat. Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017), Pajriah, S. (2018). Widyawati, C. (2019). Lubis, A. (2020). Nawaningrum, U. S., & Atmaja, H. E. (2022).

Konsep kolaborasi lintas struktur dalam pengembangan parawisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan bukan problem bagi Masyarakat, bahkan itu akan lebih mempercepat pengembangan suatu parawisata. Namun kolaborasi yang produktif adalah kolaborasi yang melibatkan semua fungsi seperti pemerintah, swasta, dan Masyarakat. Kerja sama antara berbagai pihak pemerintah, pengusaha, dan Masyarakat penting dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pariwisata yang menguntungkan semua pihak khususnya Masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Melalui suasta akan lebih produktif dari aspek promosi pariwisata, namu dari aspek lain tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dapat mendorong pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas parawisata di

Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Intervensi sosial dapat memfokuskan pada pembangunan infrastruktur yang mendukung pariwisata, seperti jalan yang baik, fasilitas umum yang ramah wisatawan, dan aksesibilitas bagi berbagai kalangan (termasuk disabilitas). Selain dari itu, Sharpley dalam Pantiyasa, I. W. (2011) banyak membahas bagaimana pembangunan pariwisata dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal dan pentingnya pengelolaan pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan sosial dan ekologis. Ia memandang pariwisata sebagai bagian dari intervensi sosial yang lebih besar untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini membuat daerah pariwisata seperti di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan lebih menarik dan mudah dijangkau oleh lebih banyak wisatawan. kegiatan pariwisata perlu melibatkan banyak pihak supaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai. mengajukan sebuah model kolaborasi pemerintah dan swasta yang sesuai untuk pengembangan pariwisata di lokasi tersebut. Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019).

Kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam melakukan Pembangunan Pariwisata melalui komunikasi yaitu telah dibentuknya wadah yang di prakarsai oleh Dinas Kepariwisataan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Buton Selatan antara lain dengan terbentuknya Pokdarwis yang memfasilitasi serta menjadi

jembanan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang kepariwisataan, namun belum sepenuhnya memberikan dan mewakili partisipasi serta kepuasan kepada masyarakat/swasta pada umumnya serta hendaknya ada komunikasi yang baik terhadap pihak Kelurahan. Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019), Saputra, D. (2020).

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam melakukan Pembangunan Pariwisata yang menghasilkan nilai tambah adalah secara mayoritas sudah terjadinya keterlibatan semua unsur yang ada di wilayah Wisata Buton Selatan baik pemerintah, swasta dan masyarakat. Namun demikian perlu adanya kolaborasi yang lebih menekankan kepada partisipasi masyarakat agar keberlangsungan wisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan tetap berkelanjutan. Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019), Saputra, D. (2020). Silayar, K., Sartika, I., & Mulyati, D. (2021).

Masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan sebagai Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam promosi pariwisata daerah mereka melalui media sosial atau acara budaya. Hal ini tidak hanya memperkenalkan tempat wisata, tetapi juga mengedepankan kekayaan budaya dan tradisi setempat yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pemasaran pariwisata suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan atau kelompok industri

pariwisata, baik swasta maupun pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional, atau internasional guna mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar. Strategi tersebut dipandang masih sangat sederhana, sehingga belum mampu meningkatkan sektor pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih rendahnya kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional. Hal tersebut memiliki efek domain bagi ekonomi dan pembangunan daerah setempat Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Al Fajar, M. R., & Ifantri, I. (2021).

Kayanya potensi alam, seni dan budaya yang dimiliki oleh di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan seharusnya dapat menjadi sumber PAD dan dapat meningkatkan kemakmurkan masyarakat setempat. Namun hal tersebut tidak akan tercapai tanpa diikuti dengan pengelolaan sektor pariwisata yang tepat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pemasaran merupakan langkah awal pengelolaan pariwisata dengan baik. Strategi intervensi pemasaran yang tepat mampu meningkatkan kunjungan wisata yang pada akhirnya dapat mewujudkan tata kelola wisata yang baik. Promosi objek wisata alam, seni dan budaya di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan tidak semudah mempromosikan produk-produk perusahaan karena memiliki karakter yang berbeda. Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Al Fajar, M. R., & Ifantri, I. (2021).

Daerah harus memiliki kesadaran untuk mengoptimalkan potensi wisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yang dimiliki dalam rangka intensifikasi PAD. Tujuan promosi wisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dapat dikategorikan ke dalam beberapa tujuan berikut ini: a) Mempromosikan lokalitas wisata sebagai tujuan wisata yang menarik dan menguntungkan wisatawan b) Meningkatkan dan memantapkan citra wisata daerah di pasar domestik dan internasional c) Menyebarluaskan pengetahuan tentang produk-produk wisata yang telah dikembangkan dan yang akan dikembangkan d) Membangun dan membina komunikasi yang efektif dengan media dan pers internasional. Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Al Fajar, M. R., & Ifantri, I. (2021).

Melakukan intervensi sosial yang tepat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, pariwisata dapat berkembang secara inklusif, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, serta menjaga kelestarian alam dan tradisi lokal. Berdasarkan model Strategi Promotion Mix yang ditetapkan maka untuk mencapai target pasar dalam hal ini peningkatan jumlah wisatawan domestik maupun internasional perlu ada pengembangan tujuan komunikasi pariwisata yang jelas di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Hal tersebut dikarenakan tujuan komunikasi inilah yang akan menentukan masing-masing komponen baru promosi digunakan dalam program pemasaran.

#### **4.2.2. Desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buto Selatan**

David Harrison dalam Medan, C. S. A. (2017) dan Anisa, R. (2023) telah menulis banyak karya yang membahas dampak sosial dan budaya pariwisata pada masyarakat lokal. Ia mengembangkan teori-teori yang mengidentifikasi bagaimana pariwisata dapat berfungsi sebagai alat perubahan sosial yang mendukung pembangunan masyarakat yang lebih inklusif. Harrison berfokus pada bagaimana kebijakan pariwisata dapat digunakan untuk meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan dampak positif bagi masyarakat lokal, dengan menekankan pada nilai-nilai sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dirancang dengan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, serta memastikan keberlanjutan dan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam merancang intervensi sosial untuk pengembangan pariwisata. Analisis Kebutuhan dan Potensi Daerah, Identifikasi Potensi Pariwisata: Menganalisis kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki oleh daerah untuk menentukan daya tarik utama bagi wisatawan. Pemahaman Kondisi Sosial dan Ekonomi: Memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal agar intervensi yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara langsung kepada mereka. Evaluasi Infrastruktur: Menilai

kesiapan infrastruktur yang ada, seperti akses jalan, fasilitas publik, penginapan, dan lain-lain, serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki.

Salah satu daerah di provinsi buton yang berpotensi pariwisata adalah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yang letak geografisnya terdiri dari beberapa pulau yang terpisah dari Ibu Kota Buton Selatan, seperti: Pulau Kadatua, Pulau Siompu, dan Pulau Batu Atas yang potensinya besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata, dimana keindahan alam dan panorama yang begitu unik banyak ditemui di Buton Selatan. Salah satu objek wisata di Buton Selatan adalah wisata permandian air loka yang terletak di pulau Siompu bagian timur tepatnya Desa Kaimbulawa. Berdasarkan teori Michael Hall dalam Suardana, I. W. (2013) peneliti dalam bidang geografi pariwisata, yang menekankan pentingnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada partisipasi masyarakat lokal.

Pemikiran teoritis Dewi, W. W. A., Syauki, W. R., Yunita, P., & Rizky, F. (2023) yang sejalan dengan Michael Hall tentang ekowisata merupakan segmen yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global yang memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kesejahteraan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Eekowisata memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan dan meningkatkan

keanekaragaman hayati serta membantu melindungi warisan alam dan budaya di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Meningkatkan peluang pengembangan kapasitas, ekowisata juga merupakan sarana yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan guna memerangi kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan.

Richard Sharpley dalam Pantiyasa, I. W. (2011) menyatakan pembangunan pariwisata mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal dan pentingnya pengelolaan pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan sosial. Pariwisata sebagai bagian dari intervensi sosial yang lebih besar untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan saat ini sudah semakin pesat, dilihat memiliki banyak potensi kekayaan alam melimpah yang telah dikembangkan pemerintah untuk pembangunan di sektor pariwisata secara maksimal. Menurut (Yoeti,

O. A. (2008) mengungkapkan pemilihan sektor pariwisata sebagai salah satu alternatif permasalahan menuntaskan kemiskinan cukup beralasan. Pembangunan pariwisata berperan penting dalam memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional dan mendorong pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan rakyat kecil di pedesaan.

Pembangunan pariwisata menurut Hardanti, Y. R. dalam Syaiful, M. (2024) mendorong timbulnya berbagai aktivitas masyarakat yang dapat menambah pendapatan masyarakat lokal. Tiga keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya pembangunan pariwisata, yaitu: pertama akan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pendapatan masyarakat. Kedua mampu mengurangi jumlah kemiskinan karena daya serap tenaga kerja cukup besar. Ketiga akan mendorong munculnya usaha wiraswasta yang bergerak di bidang industri dan perdagangan kreatif. Inilah yang dimaksud Amartya Sen dalam Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023) teori ekonomi dan pemikiran social yang melihat bahwa pariwisata sektor yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata.

Sebelum dibangunnya wisata permandian air loka dulunya dikenal dengan nama yoe lokamerupakan tempat Masyarakat mengambil air untuk mandi, mencuci pakaian, tempat berlabuhnya kapal dan perahu para nelayan. Kemudian Pemerintah Desa dialihkan fungsinya sebagai wisata dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian Desa, namun banyak masyarakat yang menolak untuk dibangun karena tempat wisata dengan alasan jika dibangun wisata aktifitas masyarakat akan terganggu dengan para wisatawan saat berkunjung di tempat ini. Melalui sosialisasi Kepala Desa Kaimbulawa mengungkapkan jika wasata permanen lokasi udara

dibangun, aktivitas masyarakat dijamin tidak akan terganggu seperti mengambil udara dan mencuci pakaian, setelah itu akan dibangun lokasi baru untuk tempat berlabuhnya kapal dan perahu nelayan. Serta meyakinkan masyarakat bahwa pariwisata dapat meningkatkan perekonomian sebuah Desa dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kontribusi langsung oleh yaitu bekerja masyarakat di tempat wisata permandian air loka

Pemberdayaan Masyarakat Lokal, Pelatihan dan Edukasi: Mengadakan pelatihan bagi masyarakat lokal, seperti keterampilan kewirausahaan dan manajemen usaha, kerajinan tangan, atau kuliner lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pemberdayaan ekonomi. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan: Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam perencanaan dan keputusan terkait pengembangan pariwisata, agar mereka merasa memiliki dan berkontribusi pada proses tersebut. Pembangunan Kapasitas: Memberikan akses ke informasi, sumber daya, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan dan mengembangkan usaha berbasis pariwisata.

Pemerintah melakukan upaya untuk mendorong masyarakat agar dapat membuka usaha sekitaran wisata yaitu pemerintah melakukan program pelatihan dan edukasi yaitu menyediakan pelatihan pada masyarakat tentang kewirausahaan dan manajemen membuka,

pemerintah melakukan fasilitas pembiayaan yaitu memberikan bantuan hibah kepada masyarakat yang ingin membuka usaha sebagai modal awal, dan pemerintah melakukan penyederhanaan regulasi yaitu untuk mempermudah proses perizinan masyarakat yang usaha dikawasan wisata. Masyarakat yang ingin membuka usaha sebagai modal awal, dan pemerintah melakukan penyederhanaan regulasi yaitu untuk mempermudah proses perizinan masyarakat yang membuka usaha dikawasan wisata.

Wisata permandian air loka dibangun pada tahun 2021 lalu yang sekarang masih dalam proses pengembangan. Pemerintah Desa berharapan bahwa dengan adanya pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dan banyak menyerap tenaga kerja serta peluang untuk membuka usaha untuk mengurangi angka kemiskinan dan tingkat kemiskinan

Pembangunan wisata permandian air loka di Desa Kaimbulawa sangat disambut baik oleh masyarakat setempat dimana hadirnya wisata ini memberikan dampak yaitu dampak ekonomi masyarakat baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Hadirnya wisata permandian air loka banyak terjadi kegiatan ekonomi disekitaran objek wisata, yaitu seperti pelayan tiket masuk ke objek wisata, pemandu sekitaran wisata, petugas kebersihan sekitaran wisata, dan pelaku UMKM sekitaran wisata. Sehingga banyak peluang kerja untuk masyarakat Desa Kaimbulawa. Tetapi di

samping itu, ada kegiatan ekonomi masyarakat lokal yang mulai hilang yaitu para nelayan yang hal ini disebabakan oleh pembangunan pariwisata. Hadirnya wisata permandian air loka di Desa Kaimbulawa berdampak terhadap perekonomian masyarakat Desa Kaimbulawa.

**Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya dan Alam:** Mengembangkan inisiatif yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti program konservasi, pelatihan tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta pengenalan budaya lokal kepada wisatawan. **Prinsip Keberlanjutan:** Menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam setiap aspek, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam secara efisien, dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem lokal. **Pengawasan dan Evaluasi:** Membuat mekanisme pengawasan dan evaluasi yang melibatkan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan atau budaya setempat.

**Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas, Peningkatan Infrastruktur:** Meningkatkan infrastruktur dasar, seperti jalan, fasilitas kesehatan, listrik, air bersih, dan akses internet. Hal ini akan memudahkan wisatawan serta mendukung kenyamanan mereka selama berkunjung. **Fasilitas Ramah Wisatawan:** Membuat fasilitas seperti pusat informasi, ruang istirahat, atau toilet umum yang bersih dan nyaman. Hal ini akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan menciptakan citra positif bagi

destinasi tersebut. Transportasi yang Terjangkau dan Aksesibilitas: mengakses akses transportasi yang mudah dan terjangkau, serta menyediakan pilihan transportasi ramah lingkungan.

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pendapatan asli Desa (PADes) merupakan pendapatan yang berasal dari kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan skala Desa. Pendapatan asli Desa terdiri dari hasil usaha, hasil aset, swadaya, gotong royong dan lain-lain pendapatan asli Desa (PADes).

Pemerintah Desa menyumbangkan sebagian dana Desa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, salah satunya yaitu pembangunan wisata permanen air loka agar masyarakat dapat bekerja untuk memperoleh atau meningkatkan pendapatan dan untuk PADes. Wisata permandian air loka yang beroperasi pada tahun 2022 telah memperoleh pendapatan yaitu tahun 2022 pendapatan wisata yaitu sebesar Rp113.240.000 dan pada tahun 2023 pendapatan wisata meningkat sebesar Rp 118.750.000 hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, dimana pada tahun 2022 jumlah pengunjung 22.648 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah pengunjung naik menjadi 23.750 jiwa. Pembagian hasil pendapatan wisata permandian air loka yaitu masuk kekas pengelola wisata permandian air loka, biaya pengembangan wisata dan biaya operasional, dan disumbangkan atau diberikan ke PADes. Pembagian

hasil pendapatan wisata telah ditetapkan melalui rapat pemerintah Desa dan pengelola wisata.

Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat, Sinergi Stakeholder: Membangun kerja sama antara pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata secara menyeluruh. Ini termasuk promosi bersama, pengelolaan destinasi wisata, dan penciptaan program yang saling menguntungkan. Kampanye Promosi: Melakukan kampanye pemasaran pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatan konten promosi, sehingga mereka menjadi duta wisata yang aktif mempromosikan daerah mereka. Dukungan Kebijakan: Pemerintah harus menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata yang inklusif, seperti insentif untuk pengusaha lokal, peraturan perlindungan budaya, atau kebijakan yang mengutamakan pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan dalam industri pariwisata.

Hadirnya pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan memberikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat lokal untuk memperoleh atau meningkatkan pendapatan. Dimana masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap atau belum memiliki pekerjaan sama sekali dengan hadirnya pariwisata masyarakat dapat bekerja di wisata permandian air loka. Semenjak wisata permandian air loka yang beroperasi pada tahun 2022 lalu telah menyerap beberapa tenaga kerja

yaitu sebanyak 9 jiwa diantaranya 5 jiwa sebagai pengelola wisata, 2 jiwa penjaga tiket wisata, dan 2 jiwa petugas kebersihan wisata. Sebelumnya masyarakat hanya sebagai ibu rumah tangga, honorer dan kemiskinan, Setelah hadirnya wisata masyarakat dapat bekerja di wisata permandian air loka sesuai pekerjaan pekerjaan yang tersedia. Masyarakat dapat bekerja di wisata permanen air loka tanpa mengganggu pekerjaan atau aktivitas sebelumnya. Yuliarsi (2019) mengungkapkan bahwa sebelumnya adanya wisata umumnya mempekerjakan masyarakat hanya sebagai petani dan nelayan namun setelah adanya wisata masyarakat dapat bekerja di dalam wisata.

Peluang UMKM Sekitaran Wisata Kehadiran wisata permandian air loka di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan memberikan peluang yang diusahakan bagi masyarakat terutama pelaku usaha Mikro Kecil Menengah yang dapat meningkatkan pendapatan. Semenjak wisata permandian air loka beroperasi pada tahun 2022 lalu beberapa pelaku UMKM pendapatannya meningkat dengan cepat terutama yang membuka usaha 1 km dari wisata permandian air loka yaitu sebanyak 7 jiwa, memiliki jenis usaha yang sama yaitu toko sembako.

Pendapatan keseluruhan pelaku UMKM yang membuka usaha 1 km dari wisata permandian air loka yaitu pendapatan keseluruhan pelaku UMKM sebelum adanya wisata yaitu sebesar Rp36.100.000 dan setelah adanya wisata pendapatan keseluruhan pelaku UMKM meningkat sebesar

Rp54.600.000 per bulan. Pendapatan rata-rata pelaku UMKM sebelum adanya wisata yaitu sebesar Rp5.157.142 dan setelah adanya wisata pendapatan rata-rata pelaku UMKM meningkat sebesar Rp7.800.000 per bulan. Untuk selisih pendapatan keseluruhan pelaku UMKM sebelum dan sesudah adanya wisata yaitu sebesar Rp17.600.000 per bulan dan persentase peningkatan pendapatan pelaku UMKM yaitu sebesar (58%). Kontribusi parawisata terhadap kesejahteraan masyarakat sejalan dengan teori Amartya Sen dalam Syawaluddin, S. (2015) dan Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023), pemenang Nobel Ekonomi, terkenal dengan teori kemampuan (capability), yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus berfokus pada pemberdayaan individu dan penghapusan kemiskinan. Sen menekankan pentingnya kebebasan dan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penerapan dalam pariwisata, konsep Amartya Sen dalam Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023) dapat diterapkan dalam pariwisata dengan memastikan bahwa sektor ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif mereka dalam pengelolaan pariwisata. Pendapatan pelaku UMKM yang membuka usaha sekitaran wisata semuanya meningkat disebabkan karena sebelumnya hanya menjual sembako atau kebutuhan pokok saja setelah adanya wisata para pelaku UMKM menambah barang dagangannya seperti barbagai makanan ringan

dan berbagai minuman botol dan untuk harganya juga ikut naik, selain itu setelah adanya wisata konsumen atau pembeli bukan hanya masyarakat lokal saja tetapi juga wisatawan yang berkunjung di wisata permandian air loka.

Pendidikan dan Kesadaran tentang Pariwisata, Kampanye Kesadaran untuk Wisatawan: Mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menghormati budaya lokal, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab dalam menikmati keindahan alam. Edukasi untuk Masyarakat Lokal: Memberikan pemahaman tentang potensi pariwisata yang dapat menguntungkan mereka, serta bahaya dari eksplorasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan budaya. Program Sekolah dan Komunitas: Menyusun program pendidikan untuk anak-anak dan remaja agar mereka mengenal potensi daerah mereka dan dilibatkan dalam aktivitas pariwisata sejak usia dini

Promosi dan Pemasaran, Pemasaran Digital: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan destinasi pariwisata, melibatkan masyarakat dalam pembuatan konten seperti foto, video, dan cerita-cerita lokal yang bisa menarik minat wisatawan. Event dan Festival Budaya: Mengadakan acara budaya, festival seni, atau lomba yang melibatkan masyarakat setempat, sehingga memberikan pengalaman unik bagi wisatawan sekaligus memperkenalkan budaya lokal. Dengan desain intervensi sosial yang menyeluruh, pengembangan pariwisata dapat

memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang adil bagi masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

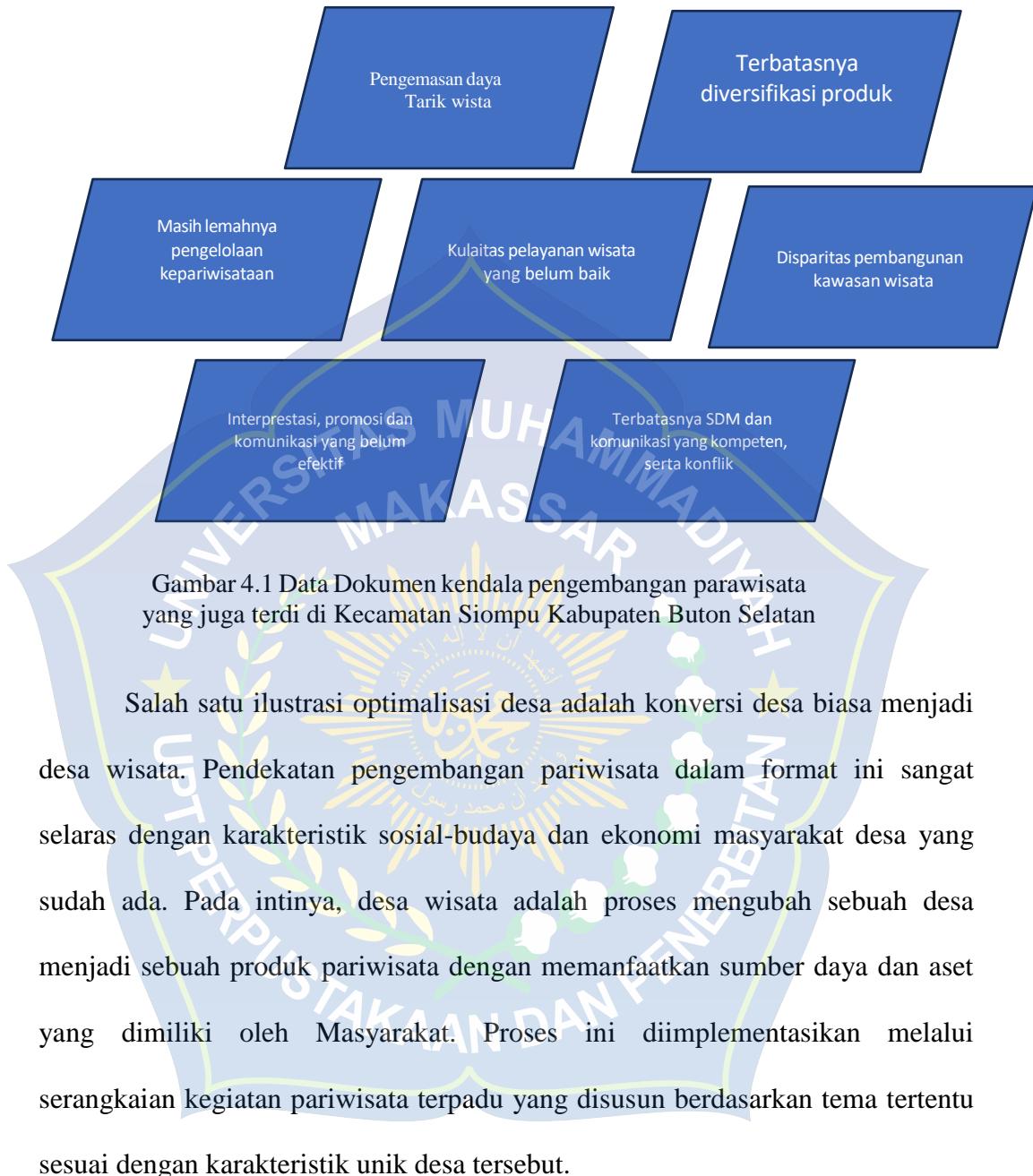
#### **4.2.3. Kendala intervensi sosial dalam pembangunan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan**

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, seperti halnya di banyak daerah lainnya, menghadapi sejumlah kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan intervensi sosial. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam intervensi sosial untuk pembangunan pariwisata di daerah tersebut. Keterbatasan Infrastruktur, Aksesibilitas: Jalan yang belum memadai atau sulit dijangkau dapat menghambat wisatawan untuk datang ke lokasi wisata. Kendala ini menyebabkan wisatawan kesulitan mencapai destinasi pariwisata, yang berujung pada rendahnya jumlah pengunjung. Fasilitas Umum: Kekurangan fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat istirahat, dan jaringan listrik atau air bersih di lokasi wisata dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dan merusak pengalaman mereka.

Selain faktor-faktor tersebut, kawasan desa wisata juga harus mempunyai fasilitas penunjang sebagai desa kawasan tujuan wisata. Keberadaan fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata pada saat melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang harus dimiliki

kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, akomodasi, kesehatan, dan telekomunikasi. Untuk Sarana akomodasi, desa wisata dapat menyiapkan sarana penginapan seperti pondok wisata (Home Stay), atau penginapan kecil tempat peristirahatan yang lain sehingga para pengunjung wisata dapat menikmati suasana pedesaan yang masih asli. Keberadaan desa wisata secara sosial ekonomi juga dapat meningkatkan penghasilan penduduk desa setempat. Pengaruh sosial ekonomi dapat dimaknai sebagai sebuah perubahan yang muncul dari adanya aktivitas yang mempengaruhi lingkungan sosial ekonomi, baik dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan. (Fikri, Z., & Septiawan, Y. 2020).

Berdasarkan data dokumen terkait kendala umum pengembangan parawistas dari kementerian pariwisata Indonesia, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata, dapat dilihat pada gambar berikut:



menghasilkan suasana keseluruhan yang mereplikasi keaslian daerah pedesaan dalam hal sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan kebiasaan sehari-hari penduduk desa, serta arsitektur bangunan desa dan kegiatan sehari-hari penduduk desa yang unik dan menarik, termasuk ulasan, ulasan, makanan dan minuman, dan aset desa yang unik, sesuai dengan definisi desa (Murdiyanto, 2011)

Penyelenggara pemerintahan di daerah akan beroperasi dengan lebih efisien dan aman sebagai hasil dari terwujudnya pembangunan daerah yang efektif, yang akan difasilitasi oleh infrastruktur pembangunan yang memadai. Pembangunan infrastruktur yang sesuai dengan visi dan misi daerah harus dilaksanakan secara terpadu, tertib, lancar, aman, nyaman, dan efisien serta tepat sasaran (Hajia, Herlin, & Verdin, 2024). Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), Kurangnya Keterampilan Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal mungkin belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mendukung pengembangan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola akomodasi, atau penyedia layanan pariwisata lainnya. Tanpa pelatihan yang tepat, sulit untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata di daerah tersebut. Kurangnya Pengetahuan tentang Manajemen Pariwisata: Masyarakat lokal dan pengusaha pariwisata mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam manajemen destinasi wisata, pemasaran, atau pengelolaan ekonomi berbasis pariwisata.

Peran sumber daya manusia sebagai penggerak industri pariwisata dapat diwujudkan melalui pendidikan kepariwisata dan pelatihan ketrampilan pariwisata, yang akan meningkatkan pelayanan serta keprofesionalan SDM pariwisata. Sehingga akan meningkatkan jumlah pengunjung. Bagi masyarakat disekitar wilayah wisata akan merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata didaerahnya yaitu sebagai sarana mata pencaharian yang dapat membantu mensejahterakan perekonomian masyarakat (Nawaningrum, AS, & Atmaja, HE, 2022).

Kualitas SDM masih menjadi kendala sektor pariwisata di kabupaten Magelang. Yang masih memiliki kualitas yang dirasa belum cukup, dimana masih terbatasnya keterampilan yang dimiliki SDM terutama untuk pemandu wisata dan tenaga pelayanan terbaru. Dimana SDM yang ada saat ini sebagian besar berasal dari daerah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Untuk itu dalam meningkatkan kualitas mutu pada sumber daya manusia yang ada disektor pariwisata dapat melalui pendidikan yang bersifat formal maupun non formal sehingga mampu memenuhi tantangan kebutuhan di masa mendatang pada sektor wisata yang ada di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Selain itu, masyarakat masih minim kesadaran akan sektor pariwisata. Untuk itu dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata dapat melalui pelatihan-pelatihan dan seminar kepariwisataan untuk menambah pengetahuan masyarakat,

sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) pariwisata dimasyarakat mampu bersaing di tingkat global. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi, sosial, dan budaya jika dipersiapkan dan dikelola secara efektif dan efisien. Namun demikian, lingkungan akan terkena dampak negatif jika komponen- komponen ini tidak dapat bekerja sama dalam penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata dan juga dapat berfungsi sebagai objek dalam hubungan ini. Masyarakat lokal secara konsisten terlibat dalam proses pengembangan pariwisata, yang berdampak besar pada penduduk lokal. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting (Nugraha, Abdillah, Untoro, & Makruf, 2022)

Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang paling penting dalam proses mendorong kemandirian dan pemberdayaan di setiap tahap pembangunan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam semua tahap pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, sering kali diabaikan karena tidak adanya persepsi bahwa peran pemerintah dalam penyelenggaraan pariwisata sangat dominan. Selain pemerintah dan sektor swasta, masyarakat lokal juga merupakan

pemangku kepentingan yang sama pentingnya dalam pengembangan pariwisata (Mulyan & Isnaini, 2022).

**Keterbatasan Dana dan Akses Pembiayaan, Pendanaan untuk Infrastruktur dan Program Pengembangan: Pengembangan infrastruktur dasar yang diperlukan untuk menunjang pariwisata (seperti jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas wisata lainnya) sering membutuhkan dana besar. Keterbatasan anggaran daerah atau sulitnya mendapatkan sumber pendanaan eksternal dapat menjadi kendala dalam melaksanakan proyek- proyek tersebut. Investasi Swasta yang Terbatas: Di daerah yang belum berkembang, kurangnya minat atau kepercayaan dari investor swasta untuk berinvestasi dalam sektor pariwisata dapat menghambat pengembangan. Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah memberikan porsi desa dalam pengembangan pariwisata, tren positif pariwisata Bangka Belitung setidaknya dapat ditangkap oleh aparat desa dalam merumuskan dana desa dalam pengelolaan pariwisata, dan Dana desa, dapat dijadikan pintu masuk untuk menggagas hal tersebut.**

Keuangan Desa menurut Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat diukur dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Hak dan kewajiban tersebut menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan yang perlu diatur dalam pengelolaan keuangan desa yang baik. Siklus pengelolaan

keuangan desa meliputi perencanaan pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan tanggung jawab.

Maka dari itu pentingnya pemerintah sebagai fasilitator yaitu peran pemerintah dalam mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya bentuk fisik), memperluas berbagai fasilitas. Sementara itu peran pemerintah sebagai motivator kegiatan yaitu koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak wisata, pengaturan dan promosi umum keluar Daerah. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir di seluruh daerah Indonesia terdapat potensi wisata, maka yang diperhatikan adalah sarana transportasi, keadaan infrastruktur dan sarana-sarana pariwisata. Potensi pariwisata pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Perlu dikembangkan dan dibina secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan usaha serta meratakan pendapatan dan pada akhirnya mampu memnujang pembangunan pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Penelitian ini menunjukkan peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata emot tebing wakawule sudah masuk pada kategori sangat baik, faktor penghambatnya masih mahalnya masuk biaya menurut masyarakat, belum tersediannya musholah, faktor pendukung

panoramanya yang indah dan pelayanannya yang bagus. Pemberdayaan Masyarakat yang Terbatas, Kurangnya Partisipasi Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal mungkin tidak sepenuhnya memahami potensi pariwisata atau tidak terlibat aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pentingnya Pendidikan dan Kesadaran: Kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya dan alam dalam konteks pariwisata dapat menyebabkan eksplorasi berlebihan atau pengabaian terhadap nilai-nilai lokal.

Keterbatasan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya, Kerusakan Lingkungan dan Budaya: Kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal bisa menyebabkan dampak negatif terhadap pariwisata, seperti kerusakan alam atau hilangnya identitas budaya. Kurangnya Regulasi dan Pengawasan: Jika tidak ada regulasi yang jelas atau pengawasan yang ketat terkait penggunaan sumber daya alam dan budaya, maka pengembangan pariwisata bisa berisiko merusak ekosistem atau tradisi setempat.

Tantangan dalam Promosi dan Pemasaran, Kurangnya Akses ke Pemasaran Digital: Banyak destinasi wisata yang belum memanfaatkan pemasaran digital, seperti melalui media sosial atau platform wisata online. Ini menghambat kemampuan untuk menarik wisatawan dari luar daerah

atau internasional. Tidak Terkenalnya Destinasi Wisata: Beberapa daerah wisata di Siompu mungkin belum cukup dikenal oleh wisatawan, baik domestik maupun internasional, sehingga mereka kesulitan untuk bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih populer.

Masalah Sosial dan Konflik Lokal, Perbedaan Kepentingan dalam Pengelolaan Pariwisata: Terkadang ada ketidaksepakatan antara kelompok masyarakat yang berbeda (misalnya antara kelompok yang menginginkan pengembangan pariwisata dan yang lebih mendukung pelestarian tradisi lokal) yang dapat memperlambat atau menghambat kemajuan dalam pengembangan pariwisata. Masalah Sosial atau Konflik Komunitas: Jika ada ketegangan atau konflik antara masyarakat dengan pemerintah atau antar kelompok dalam masyarakat, ini bisa menghambat upaya bersama untuk mengembangkan pariwisata.

Isu Keberlanjutan dan Dampak Sosial, Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial: Meskipun pariwisata bisa menjadi sumber pendapatan jangka pendek, dalam beberapa kasus, pengembangan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan ketergantungan ekonomi yang tidak stabil atau bahkan merugikan jangka panjang. Dampak Sosial Negatif: Jika pariwisata berkembang terlalu pesat tanpa kontrol yang baik, bisa muncul dampak sosial negatif, seperti perubahan gaya hidup masyarakat, hilangnya identitas budaya lokal, dan meningkatnya ketimpangan sosial-ekonomi.

Ketidakpastian Kebijakan dan Dukungan Pemerintah, Perubahan Kebijakan: Pergantian pemerintah atau perubahan kebijakan yang tidak konsisten dapat menghambat perencanaan dan implementasi program pembangunan pariwisata yang telah disusun. Kurangnya Koordinasi Antar Instansi: Kurangnya koordinasi antara instansi pemerintah yang terlibat dalam pengembangan pariwisata bisa menyebabkan kebingungan dan penundaan dalam pengambilan keputusan.

Kesimpulan, untuk mengatasi kendala-kendala ini, dibutuhkan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan pihak-pihak terkait lainnya. Peningkatan infrastruktur, pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal, penguatan regulasi, serta promosi yang efektif akan menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu. Pengelolaan yang berkelanjutan dan mengutamakan pelestarian lingkungan serta budaya akan sangat penting untuk menjamin manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan sektor pariwisata itu sendiri.

Proses pengembangan desa wisata dalam prakteknya menghadapi berbagai permasalahan, secara umum permasalahan yang terjadi yaitu tidak dioptimalkannya peran masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya merasa kurang memiliki rasa bangga terhadap pariwisata yang ada di desanya, tetapi juga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari

adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa. Salah satu contoh dari kurang dilibatkannya masyarakat dalam pengembangan desa wisata yaitu di Desa Wisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, dimana peran pemerintah masih dominan dan memiliki kencenderungan memihak dan mengutamakan kepentingan investor dalam pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan masih minim partisipasi masyarakat, dikarenakan dalam proses pengembangannya banyak merekrut masyarakat luar dibanding dengan masyarakat lokal itu sendiri. Di sisi lain, pengembangan desa wisata juga tidak didukung dengan proses pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat tidak memiliki kapasitas dalam pengembangan desa wisata, di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kontribusi Masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Masyarakat yang terlibat pada setiap proses dan tahapan dari perencanaan konsep, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi pariwisata berkelanjutan. Ini mencerminkan adanya partisipasi yang berbasis pada keterlibatan masyarakat, yang sangat penting untuk menciptakan pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Konsep tersebut sebagai jalan menjadikan mereka lebih paham tentang program parawisata dan akan menimbulkan rasa memiliki terhadap program pengembangan pariwisata berkelanjutan Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dengan berbasis budaya lokal akan lebih menjadi wadah pelestarian bida, sebagaimana pandangan teori parawista sosial Urry dalam Riana, D. R. (2020) bahwa pariwisata seharusnya bukan hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi harus memperhatikan aspek sosial dan budaya, serta memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu

Kabupaten Buton Selatan lebih pada mendorong pengembangan pariwisata dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal. Harapan arah intervensi agar masyarakat lokal terlibat dalam proses pengembangan pariwisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Melalui konsep pemberdayaan, mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung usaha lokal.

Desain intervensi sosial untuk pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, dikembangkan dengan pendekatan yang holistik. Intervensi ini melibatkan berbagai pihak dan bertujuan untuk menjamin keberlanjutan serta memberi manfaat pada semua pihak yang terlibat aktif dalam pengembangan wisata.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam intervensi sosial untuk pembangunan pariwisata di Kecamatan Siompu, antara lain: 1. Pengemasan daya tarik wisata yang kurang optimal, 2. terbatasnya diversifikasi produk wisata, yang mengurangi daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, pengelolaan sektor pariwisata yang lemah turut menjadi hambatan dalam pengembangan industri ini. Kualitas pelayanan yang belum memadai juga berkontribusi pada pengalaman wisata yang kurang memuaskan. 3. Tak kalah penting, terdapat ketimpangan dalam pembangunan kawasan wisata yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat lokal. Di sisi lain, upaya interpretasi, promosi, dan komunikasi yang belum berjalan efektif

menyebabkan potensi wisata tidak tergali sepenuhnya. 4. Selain itu, kekurangan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dibidang ini menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini sering kali diperparah oleh munculnya konflik dan ketegangan sosial, terutama dalam konteks situasi politik yang masih belum stabil.

## 5.2 Saran

1. Peneliti mengungkapkan bahwa peranan pemerintah menjadi kunci utama dalam mendorong pengembangan parawisata dengan mengutamakan konsep pendekatan holistik, yang melibatkan berbagai pihak, serta memastikan keberlanjutan dan manfaat bagi semua pihak yang terlibat..
2. Berdasarkan refleksi hasil penelitian ini, arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan lebih pada mendorong pengembangan pariwisata dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal. Harapan arah intervensi agar masyarakat lokal terlibat dalam proses pengembangan pariwisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Melalui konsep pemberdayaan, mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung usaha lokal.

3. Penelitian selanjutnya dapat mengadopsi metode penelitian gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dengan cara ini, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, serta pemanfaatan budaya lokal dan dampak terhadap pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dapat diukur secara persentase.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari amartya sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1-20.
- Akbar, T., & Sujali, S. (2012). Persepsi dan Harapan untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(2).
- Al Fajar, M. R., & Ifantri, I. (2021). Strategi Promosi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bima Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1), 77-95.
- Anisa, R. (2023). Ekonomi Politik Pariwisata di Indonesia: Lintas Masa Pandemik Covid-19. *Jurnal Sudut Pandang*, 3(2), 51-65.
- Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017). Pembangunan pariwisata daerah melalui pengembangan sumber daya manusia di Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1), 33-46.
- Aritonang, S. I. S., & Perikanan, S. T. (2019). Potensi Dan Pengembangan Ekowisata Di Provinsi Jambi.
- Caldwell, I., & Bougas, W. A. (2004). The early history of Binamu and Bangkala, South Sulawesi. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 160(4), 456-510.
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: pustaka pelajar*.
- Damanik, J. (2005). Kebijakan Publik dan Praksis' Democratic Governance'di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), 331-352.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal sosiologi dilema*, 32(1), 34-44.
- Dewi, W. W. A., Syauki, W. R., Yunita, P., & Rizky, F. (2023). Model Komunikasi Pariwisata Taman Nasional Bali Barat Pada Era New

- Normal Berbasis E-Tourism. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(4), 895-908.
- Fikri, Z., & Septiawan, Y. (2020). Pemanfaatan dana desa dalam pengembangan desa wisata di desa kurau barat. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 2(1), 24-32.
- Garrod, B., 2001. Local Partisipation in the Planning and Management of Eco-tourism. Bristol: University of the West of England.
- Gayatri, P. D., & Pitana, I. G. (2005). Sosiologi Pariwisata. *Andi, yogyakarta*.
- Gusmao, A., Pramono, S. H., & Sunaryo, S. (2013). Sistem Informasi Geografis Pariwisata Berbasis Web Dan Pencarian Jalur Terpendek Dengan P Algoritma Dijkstra. *Jurnal EECCIS (Electrics, Electronics, Communications, Controls, Informatics, Systems)*, 7(2), 125-130.
- Hajia, MC, Herlin, H., & Verdin, V. (2024). Pendampingan Perencanaan Jalan Tani Untuk Akses Petani di Desa Lamaninggara. *Jurnal ABDIMAS Budi Darma*, 4(2).
- Hajja, M.C., Syawal, S., & Erdin, E. (2022). Perencanaan Tangga Wisata Permandian Latamburu di Desa Lamaninggara Kec. Siompu Barat Kab. Buton Selatan. *MANGENTE: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(2)
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63- 86.
- Ikhlas, D., & Agustar, A. (2024). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Niara*, 16(3), 623-631.
- Joyosuharto, S. (1995). Aspek Ketersediaan (Supply) dan Tututan Kebutuhan (Demand) Dalam Pariwisata. dalam Dalam Chafid Fandeli (Ed) Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam.
- Kagungan, D., Rosalia, F., & Zainal, A. G. (2021). Pendidikan Dan Pelatihan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Tsunami Bagi Kelompok Sadar Wisata Minang Rua Bahari Sebagai Kearifan Solusi Pengentasan Kemiskinan Dan Bangkit Menuju Kemandirian. *Seandaran: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 57-61.

- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kaharuddin, K., Risfaisal, R., & Chandra, W. (2019). Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Atraksi Wisata Religi di Kabupaten Bulukumba. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(2), 53-58.
- Lubis, A. (2020). Peranan Komunikasi Pemandu Wisata dalam Mempromosikan Pariwisata Islami Di Kota Medan. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 8(2).
- Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 101-123.
- Medan, C. S. A. (2017). Pengelolaan Koridor Jalan Ahmad Yani Sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 8(2).
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Tjejep Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta. UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyan, A., & Isnaini, LM (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Pendidikan*, 8(3)
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng, purwobinangun, pakem, Sleman. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2)
- Nawaningrum, AS, & Atmaja, HE (2022). Analisis peran SDM dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Magelang. *Jurnal Sistem Informasi, Terapan, Manajemen, Akuntansi dan Penelitian*, 6(1), 11- 15.
- Nawaningrum, U. S., & Atmaja, H. E. (2022). Analisis peran SDM dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Magelang. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and*

*Research*, 6(1), 11-15.

- Nugraha, R.A., Abdillah, H., Untoro, S.T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial*, 13(1)
- Pajriah, S. (2018). Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25-34.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Pendit, N. S. (1990). Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional 2010-2025
- Pradana, A. (2021). *Identifikasi Potensi Wisata Budaya Desa Sidetapa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 231-250.
- Risfaisal, R., Kaharuddin, K., & Nasrah, N. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Baru. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(3), 111-121.
- Ristinanda, A. D., & Nuryanti, W. (2021). Potensi dan Masalah Destinasi Pariwisata Replika di Daerah Istimewa Yogyakarta. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 27-43
- Santana, C. M., Padrón, M. T., Ferrera, Z. S., & Rodríguez, J. S. (2007). Development of a solid-phase microextraction method with micellar desorption for the determination of chlorophenols in water samples: Comparison with conventional solid-phase microextraction method. *Journal of Chromatography A*, 1140(1-2), 13-20.
- Saputra, D. (2020). Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung

- Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 85-97.
- Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019). Kolaborasi yang dilaksanakan di kawasan wisata dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(2), 71-80.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Silayar, K., Sartika, I., & Mulyati, D. (2021). Tata Kelola Pemerintahan Kolaboratif Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Renaissance*, 6(2), 859-874.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata Indonesia: sejarah dan prospeknya*. Kanisius.
- Suardana, I. W. (2013). Analisis kebijakan pengembangan pariwisata. In *Seminar Nasional: Unud*.
- Sunaryo, B., 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Swarbrooke, J., & Horner, S. (1996). Pengembangan pariwisata. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Syaiful, M. (2024, October). Dampak Keberadaan Wisata Permandian Air Loka Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Kaimbulawa Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Riset Ilmu Sosial* (Vol. 1, No. 1, pp. 83-90).
- Syawaluddin, S. (2015). Refleksi atas pemikiran amartya kumar sen tentang ketimpangan dan kemiskinan. *Al-Buhuts*, 11(1), 1-10.
- Taha, Z. Sugiyono (2009) Effect of diameter on the aerodynamics of sepaktakraw balls, a computational study. *International Journal of Sports Science and Engineering*, 3(01), 17-21.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.

Widyawati, C. (2019). Peranan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata heritage di Trowulan.

Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan & pengembangan pariwisata. *Jakarta: PT Pradnya Paramita.*

Yoety, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: introduksi, informasi, dan aplikasi.* Penerbit Buku Kompas.

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), C245-C249.

Zebua, M. (2016). *Inspirasi pengembangan pariwisata daerah.* Deepublish.



L



N

**Lampiran 1 :SURAT IZIN PENELITIAN**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
PROGRAM PASCASARJANA**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Nomor : 060/C.3-II/I/1444/2023  
Lamp. : -  
H a l : **Permohonan Izin Penelitian**

16 Jumadil Akhir 1444 H.  
09 Januari 2023 M.

Kepada Yth,

**Kepala Daerah Pemerintahan Kabupaten Buton Selatan**

di –

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Ati Mustika

NIM : 105091100521

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Judul Tesis : Intervensi Sosial dalam Pengembangan Pariwisata

Masyarakat Kecamatan Siompu Kabupaten Buton  
Selatan

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin  
untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada  
sekolah yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya  
diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*



## Lampiran 2 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

*Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### **SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ati Mustika

Nim : 10509110052121

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	4%	10 %
2	Bab 2	3%	25 %
3	Bab 3	8%	15 %
4	Bab 4	2%	10 %
5	Bab 5	0%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 14 Mei 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursipah, S.Hum, M.I.P  
NBM. 964 591

Ati Mustika Nim :  
105091100521 BAB 1

by TutupTahap

**Submission date:** 11-May-2025 07:29PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2672689336

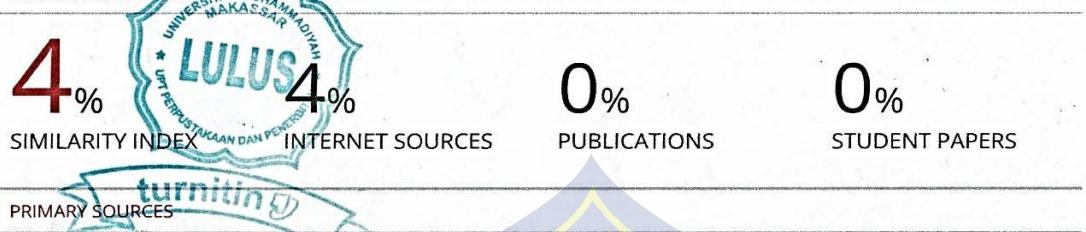
**File name:** BAB\_I.docx (37.75K)

**Word count:** 2173

**Character count:** 14889

Ati Mustika Nim : 105091100521 BAB 1

ORIGINALITY REPORT



Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%

Ati Mustika Nim :  
105091100521 BAB 2

by TutupTahap

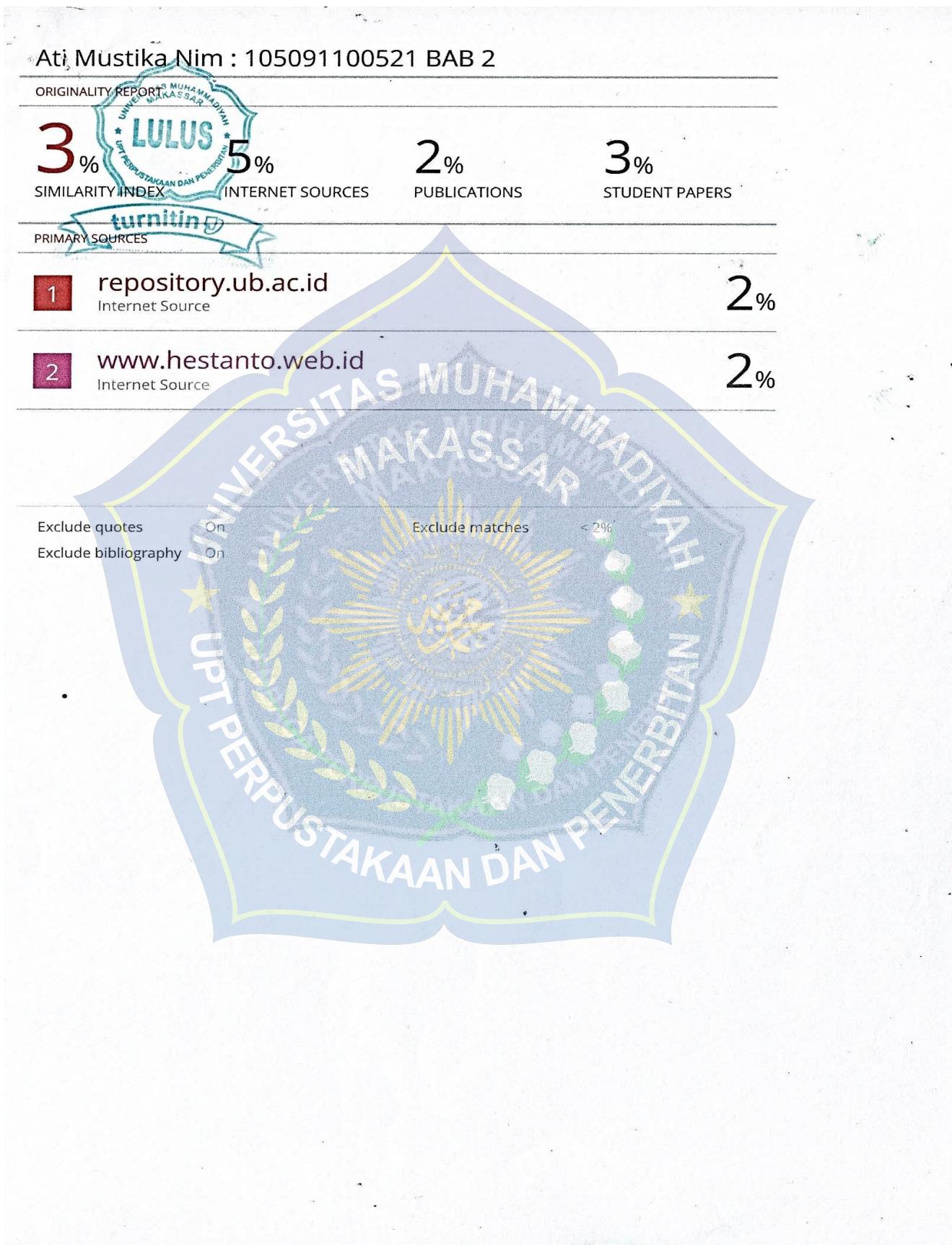
**Submission date:** 11-May-2025 07:31PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2672690577

**File name:** BAB\_II\_1.docx (79.41K)

**Word count:** 4065

**Character count:** 27903



Ati Mustika Nim :  
105091100521 BAB 3

by TutupTahap

**Submission date:** 11-May-2025 07:34PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2672691969

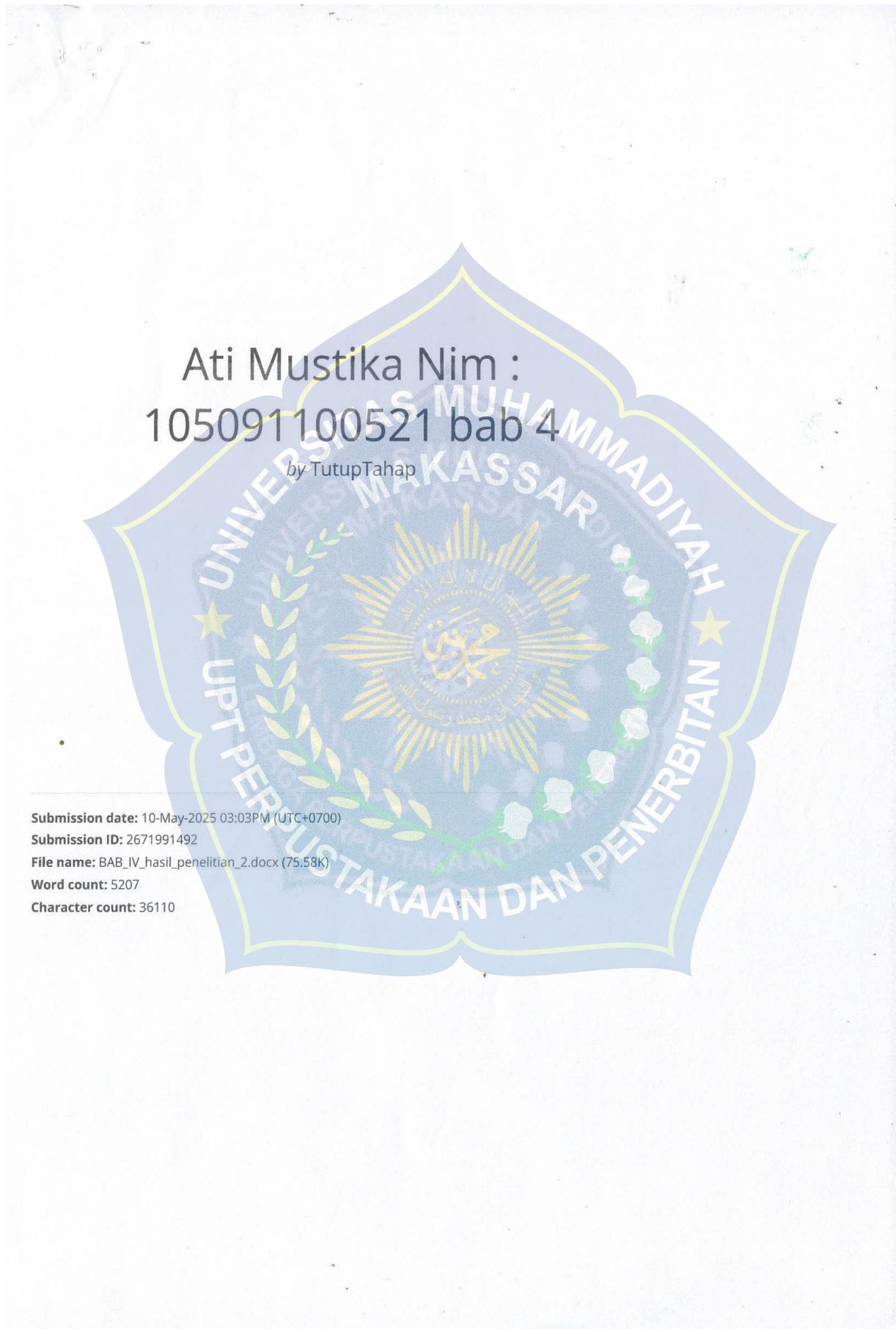
**File name:** BAB\_III\_1.docx (39.39K)

**Word count:** 929

**Character count:** 6267











---

**Submission date:** 11-May-2025 07:35PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2672692144

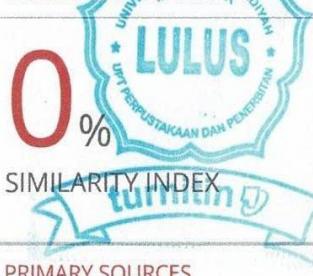
**File name:** BAB\_V\_KESIMPULAN.docx (33.65K)

**Word count:** 518

**Character count:** 3693

Ati Mustika Nim : 105091100521 BAB 5

ORIGINALITY REPORT



0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS



**INFORMAN PENELITIAN**

Nama : Abdul Kadir Naufal S.Pd  
(Aparat Desa)



Nama : Abdul Naslim S.Pd, dan Sahrudin S.Pd (Aparat  
Desa)



Nama : La Rasifu dan La Alimin  
(Tokoh masyarakat)

## RIWAYAT HIDUP



**ATI MUSTIKA.** Dilahirkan dari pasangan LA ODE MUSTAFA dan WA ODE ASNA pada tanggal 6 Agustus 1995 di Talaga Raya. Penulis pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 6 Talaga Raya pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1

Talaga Raya pada tahun 2008-2010. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Talaga Raya dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Sosiologi Program Strata Satu (S1) dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan ke Program Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.